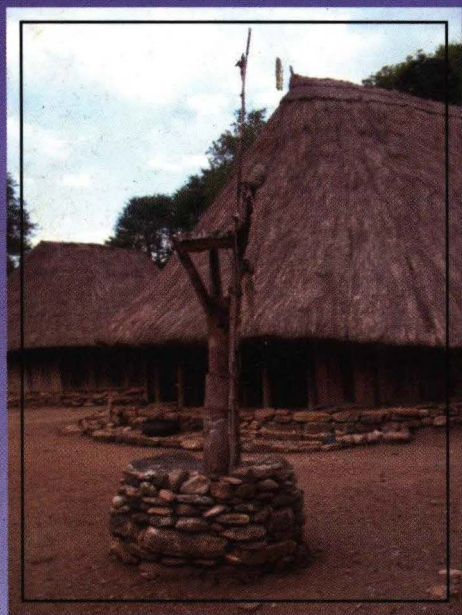


*Kepercayaan Komunitas Adat*

# Suku Dawan

**PADA SIKLUS RITUS TANI LAHAN KERING  
DI KAMPUNG MASLETE, KECAMATAN KEFAMENANU  
KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA,  
NUSA TENGGARA TIMUR**



DISUSUN OLEH :  
DRA. SITI MARIA  
JULIANUS LIMBENG, M.Si,  
DRS. AHMAD SUNARTO

**DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA  
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
TAHUN 2006**

**KEPERCAYAAN KOMUNITAS ADAT SUKU DAWAN  
PADA SIKLUS RITUS TANI LAHAN KERING  
DI KAMPUNG MASLETE, KECAMATAN KEFAMENANU  
KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA,  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Disusun Oleh :**

**Dra. Siti Maria  
Julianus Limbeng, M.Si.  
Drs. Ahmad Sunarto**

**DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME  
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
TAHUN 2006**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penyusunan Kepercayaan Komunitas Adat Suku Dawan pada siklus ritus tani lahan kering di Kampung Maslete, kelurahan Tubuhue, Kecamatan Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur.

Laporan ini menggambarkan secara deskriptif bagaimana keterkaitan antara manusia dengan lingkungan, manusia dengan manusia serta manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari pada bentuk kegiatan sosial dan ritus-ritus. Ritus-ritus tersebut ada yang dilakukan setiap tahun, dan ada juga ritus yang dilakukan setiap lima tahun.

Kami menyadari bahwa naskah ini masih sangat jauh dari sempurna, karena penelitian yang dilakukan tidak dapat dikatakan mendalam. Namun setidaknya dapat memberikan gambaran deskriptif sebagai pengantar bagi penelitian lanjutan di kemudian hari. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Drs. M. J. Tokoh, Tokoh-tokoh adat Bikomi Maslete, Johannes Sanak, Milikior Bana, dan Kadis Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Timor Tengah Utara. Semoga naskah ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pencinta kebudayaan.

Tim Penulis

# DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	iii
Daftar Gambar .....	vii
Daftar Tabel .....	xii
Bab I   Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah .....	4
C. Dasar Pemikiran .....	6
D. Maksud dan Tujuan .....	9
E. Ruang Lingkup.....	9
F. Metodologi .....	11
Bab II   Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	14
A. Kabupaten Timor Tengah Utara.....	14
B. Komunitas Adat Bikomi di Maslete.....	21
1. Lokasi dan Keadaan Alam.....	21

2	Penduduk, Mata Pencaharian dan Pemanfaatan Lahan .....	27
3.	Pola Pemukiman .....	32
4.	Kebudayaan Material .....	36
<b>BAB III</b>	<b>Latar Belakang Kebudayaan.....</b>	<b>47</b>
A.	Asal-Usul Suku Dawan .....	48
B.	Sejarah.....	51
C.	Oganisasi Sosial .....	54
D.	Sistem Kekerabatan .....	68
E.	Sistem kepercayaan .....	72
<b>Bab IV</b>	<b>Ritus Agama Komunitas Adat Bikomi Maslete Dalam Kegiatan</b>	
	Pertanian Lahan Kering.....	76
A.	Uis Neno dan Kosmologi.....	76
B.	Ritus Agama Uis Neno dalam Upacara Tama	
	Maus .....	87
	1. Masa Tanam .....	88
	2. Masa Panen .....	96
	3. Tama Maus .....	100
	4. Siomaniken.....	111

<b>Bab V Analisa .....</b>	<b>113</b>
<b>A. Analisa Kepercayaan .....</b>	<b>113</b>
<b>B. Uis Neno .....</b>	<b>116</b>
<b>C. Kearifan Lokal Komunitas Bikomi .....</b>	<b>118</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>124</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kabupaten Timor Tengah Utara .....	15
Gambar 2 Jalan Menuju Kampung Maslete .....	23
Gambar 3 Perkampungan Komunitas Adat Bilkomi di Maslete .....	24
Gambar 4 Hutan Larangan .....	25
Gambar 5 Kompleks Pemukiman Bikomi Maslete .....	34
Gambar 6 Pusat Kegiatan Bikomi Maslete .....	35
Gambar 7 Lopo .....	37

Gambar 8	Motif Ukiran Pada Penyangga Lopo .....	38
Gambar 9	Sonaf Uf .....	39
Gambar 10	Sonaf Tu Sala .....	41
Gambar 11	Tola Letaknya di Hutan Larangan.....	44
Gambar 12	Haumonef Yang terletak di halaman depan Sonaf	45
Gambar 13	Usif mengenakan <i>pilu</i> .....	57
Gambar 14	Usif dengan busana kebesarannya .....	58
Gambar 15	Kato dengan pakaian kebesarannya .....	60
Gambar 16	Ikat Kepala Takua .....	63



Gambar 17 Sife .....	65
Gambar 18 Memberikan persembahan di Haumonef.....	73
Gambar 19 Gunung Mutis .....	75
Gambar 20 Tola .....	79
Gambar 21 Haumonef Tiang agung tempat pemujaan .....	81
Gambar 22 Guci .....	86
Gambar 23 Bibit jagung yang masih tergantung di Sonaf ...	90
Gambar 24 Salah satu kebun jagung di desa Maslete .....	93
Gambar 25 Sebelum dimasukkan ke lumbung jagung diikat dahulu .....	98

Gambar 26 Jagung yang sudah diikat .....	99
Gambar 27 Tola yang atapnya diganti setiap tahun sebelum tama maus .....	103
Gambar 28 Takua sedang melakukan upacara .....	107
Gambar 29 Takua meletakkan sirih, pinang, gelang besi di atas kasui .....	110

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Penduduk Kecamatan Kefamenanu .....	19
Tabel 2	Jumlah Penduduk Kelurahan Tubuhue .....	20

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Budaya bangsa Indonesia beranekaragam, termasuk didalamnya sistem religi atau sistem kepercayaan yang hidup dan dihayati oleh masyarakat di setiap suku bangsa. Perlu disadari dan dipahami, bahwa kontribusi kepercayaan masyarakat bagi bangsa Indonesia jelas tidak sedikit. Selain merupakan salah satu akar bagi tumbuhkembangnya kebudayaan Indonesia, kepercayaan masyarakat/komunitas adat juga memberi ciri kebudayaan daerah setempat. Yang lebih hakiki lagi, kepercayaan-kepercayaan masyarakat (komunitas adat) mengandung makna dan nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Pada perkembangannya dewasa ini, bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensi. Ini disebabkan dimensi modernisasi yang kita alami sekarang lebih bersifat material, tidak disertai semangat kebudayaan sehingga manusia mengalami *alineaasi* atau keterasingan dirinya sendiri. Nilai-nilai tradisi yang menjadi ciri dan identitas atau roh kebangsaan tidak tertangani secara baik dan substansial akibatnya sendi-sendi kehidupan masyarakat melemah, baik secara horizontal maupun vertikal.

Timbulnya berbagai macam konflik mencerminkan kondisi faktual melemahnya ketahanan budaya masyarakat. Hal tersebut, antar lain disebabkan oleh merosotnya penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang seharusnya menjadi acuan perilaku dalam kehidupan sosial.

Menghadapi kondisi seperti itu, diperlukan upaya-upaya agar landasan spiritual, etik dan moral bangsa Indonesia menjadi lebih kokoh dan kuat. Salah satu caranya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di bidang kebudayaan. Kegiatan tersebut diarahkan pada upaya penguatan kebudayaan di berbagai segi kehidupan masyarakat dan upaya mengantisipasi dampak-dampak globalisasi yang semakin terasa pengaruhnya terhadap budaya lokal. Dengan demikian, upaya penguatan kebudayaan itu pada hakekatnya terpusat pada penguatan dan pertahanan jati diri bangsa. Untuk mendukung upaya tersebut, aktualisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat dapat dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh Sudjatmoko dalam bukunya *Kebudayaan Sosialis*, “..... dengan kebudayaan hidup manusia lebih bermakna dan manusia menjadi lebih arif, perenungan yang dalam tentang makna hidupnya dan kebudayaan mengajak untuk lebih bijak mengikuti perubahan waktu”.

Dalam sistem kepercayaan ada dua substansi yang mendasar, yakni “manusianya sebagai pemeluk kepercayaan dan yang di’percayainya’. Dalam kehidupan religius (berkepercayaan), pada setiap langkah nyaris dengan serangkaian ritus. Pada dasarnya ritus merupakan simbol ungkapan perasaan hati manusia ketika berhubungan dengan hal yang dipercayainya. Ritus digunakan sebagai simbol karena manusia sering tidak mampu dan tidak mempunyai alat untuk menjelaskan hal-hal seperti itu.

Ritus-ritus dalam kepercayaan masyarakat memiliki makna dan nilai bagi kehidupan manusia. Jika manusia dapat menghayati dengan benar maka makna dan nilai ritus tersebut, akan terwujud sifat-sifat budi luhur atau kearifannya dan sifat-sifat ini menjadi dasar untuk mewujudkan kearifannya. Namun fenomena yang terjadi, makna ritus dalam kepercayaan masyarakat semakin kurang dipahami, terlebih oleh generasi muda. Padahal apabila kita telaah banyak kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang hidup dalam kebudayaan komunitas adat baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan implikasi positif bagi kehidupan manusia maupun kelestarian dalam memaknai lingkungan.

Sehubungan dengan hal tersebut, kiranya perlu dilakukan upaya mengungkap tentang makna ritus dalam berbagai sistem kepercayaan masyarakat Indonesia umumnya, khususnya pada

Komunitas 'Bikomi' Maslete sebagai salah satu komunitas yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Pencipta yang disebut dengan *uis neno*. Komunitas ini terdapat di kampung Maslete, Kelurahan Tubuhue, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Mereka yang tergabung dalam komunitas tersebut berasal dari Suku Dawan (Lihat Melalatoa, 1995). Meskipun Suku Dawan dianggap sebagai satu suku bangsa, namun ada lebih kurang 18 suku besar yang tergabung dalam kepercayaan komunitas adat tersebut dan komunitas ini disebut dengan *bikomi*.

## **B. Masalah**

Kampung Maslete terletak di Kelurahan Tubuhue, Kecamatan Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat yang tinggal di Kampung Maslete dapat dikategorikan sebagai masyarakat adat. Ada beberapa ciri yang mengarah pada sebutan masyarakat adat (komunitas adat). *Pertama*, ada tokoh adat yang dalam hal ini adalah raja yang disebut *Usif*, pemimpin dalam mengendalikan kehidupan masyarakat setempat. *Kedua*, masyarakat kampung Maslete masih memelihara nilai-nilai luhur dan melaksanakan tradisi warisan nenek moyang, salah satunya adalah upacara. Begitu banyak upacara

yang masih dilaksanakan, baik yang berkaitan dengan pertanian, daur hidup manusia, keadaan alam dan sistem religi.

Adapun salah satu yang perlu diungkap dan dikaji, diantaranya sistem keyakinan pada komunitas adat suku bangsa Dawan yang berhubungan dengan lahan pertanian kering. Berdasarkan permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Apa yang menjadi latar belakang pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan pertanian lahan kering dan bagaimana deskripsi ritualnya secara keseluruhan
- b. Bagaimana bentuk dan makna ritus yang terdapat dalam upacara
- c. Seberapa jauh komunitas adat di Kampung Maslete masih berpegang pada nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan, aturan-aturan dan sanksi-sanksi warisan nenek moyangnya.
- d. Bagaimanakah identifikasi nilai yang terkandung dalam ritus

Secara singkat, masalahnya dapat dirumuskan, tentang sistem keyakinan masyarakat adat dalam hubungannya dengan pertanian lahan kering umumnya, khususnya pertanian jagung. Yang juga tak kalah pentingnya fungsi dan peranan tabu atau pantangan adat dalam kehidupan komunitas adat (*Bikomi*) Suku Dawan di Kampung Maslete.



### C. Dasar Pemikiran

Dalam setiap kebudayaan dan masyarakat, religi atau system keyakinan mempunyai arti yang sangat penting, bahkan dapat dikatakan menempati posisi yang sentral, artinya aspek sistem keyakinan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan lainnya. Sebelum membawa lebih lanjut mengenai sistem keyakinan masyarakat adat 'bikomi' pada Suku Dawan di Kampung Maslete, terlebih dahulu akan diberikan batasan pengertian mengenai sistem keyakinan atau sistem religi.

Dalam kamus Istilah Antropologi, kata religi diartikan sebagai sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat dan pemuka-pemuka yang melaksanakannya. Sistem ini mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan dan lingkungannya. Seluruh sistem dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kerabat oleh umat yang mengaturnya. Di Indonesia terdapat 5 sistem yang diakui sebagai agama resmi, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu Dharma dan Budha. Yang lainnya disebut kepercayaan (Budhisantoso, dkk, 1984).

Dalam tulisan ini pengertian religi atau sistem keyakinan yang dimaksud lebih ditujukan kepada sistem keyakinan di luar agama-agama resmi, yaitu sistem religi yang mempunyai

keterkaitan dengan sistem keyakinan dan gagasan Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka dan surga, upacara-upacara, dan benda-benda suci religius, dimana sistem keyakinan yang dianut oleh masyarakat adat kampung Maslete yang berkaitan dengan ritus pertanian lahan kering, khususnya pertanian jagung yang menjadi tema penelitian ini.

Pada Kamus Latin – Indonesia (Drs. K. Prent C.M), *ritus* diartikan sebagai tata cara keagamaan atau upacara agama. Sementara dalam Kamus Lengkap Inggris-Indonesia; Indonesia-Inggris (Prof. Drs. S Wojowasito dan W.J.S Purwadarminta), kata ritus merupakan arti kata dalam bahasa Inggris “rite”, yang juga artinya sebagai upacara (agama).

Istilah *ritus*, juga sering digunakan dalam agama dan sistem kepercayaan masyarakat dan diartikan sebagai ibadat. Prof. Dr. Usman Pelly juga mengartikan ibadat sebagai bagian dari tingkah laku religius yang aktif dan bisa ditaati. Bentuknya bisa berupa mantra, ucapan-ucapan formal tertentu, samadi, nyanyian, do'a, pemujaan, puasa, tarian, mencuci, membaca, memakai pakaian khusus, menyembelih atau melakukan korban. Begitu pula dengan Dr. Fridolin Ukur menggunakan istilah *ritus* dalam membahas sistem kepercayaan mengatakan, bahwa sistem kepercayaan religius itu tertuang dalam sistem penyembahan (ritus, kultus,

seremoni, religius, ibadah). Lebih lanjut dia menjelaskan, manusia menjalani kehidupan religius yang kental dengan ritus. Kesamaan secara formal yang tampak antara agama dan kepercayaan adalah adanya ritus, kultus, kebaktian dan panembah.

Dari berbagai penjelasan tadi, dirumuskan satu batasan pengertian tentang ritus. Ritus adalah aktivitas dan ekspresi dari system keyakinan. Selain itu ritus juga merupakan bagian dari tahapan upacara yang bersifat sakral. Oleh karena itu untuk memahami sistem kepercayaan suatu kelompok masyarakat dapat dilakukan dengan cara langsung mengamati pelaksanaan ritus atau upacara religius. Fungsi penting dari sebuah ritus tidak hanya memperkuat keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan dunia gaib, atau ekspresi emosi keagamaan secara simbolik. Ritus juga berfungsi untuk memperluas system dan nilai-nilai social yang ada dalam masyarakat.

Demikian pula halnya dengan Komunitas adat 'Bikomi' pada suku Dawan di Kampung Maslete, mereka menjalani serangkaian ritual dengan penuh kesungguhan doa dan persembahan yang ditujukan kepada *Usi Neno* (Tuhan Maha Tinggi Sang Pencipta). *Uis Neno* ini disebut juga sebagai *Amoet Afakaet*, yang artinya pencipta dan berkarya. Jadi *Uis Neno* lah diyakini sebagai pencipta manusia.

#### **D. Maksud dan Tujuan**

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengungkap kepercayaan komunitas adat (Bikomi) pada suku Dawan tentang *Uis Neno* yang kaitannya dengan pertanian lahan kering pada tanaman jagung khususnya. Adapun tujuannya adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya serta makna luhur yang terkandung dalam kepercayaan *Uis Neno*, baik berupa aturan-aturan adat dan norma-norma juga benda-benda warisan budaya luhur. Hasil penelitian diharapkan akan dapat memberikan informasi atau masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan demi terpeliharanya kelestarian nilai-nilai budaya dalam kepercayaan komunitas adat umumnya, khususnya pada komunitas adat (Bikomi) pada suku Dawan di Kampung Maslete.

#### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi dua hal, yakni ruang lingkup wilayah dan materi. Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah pada komunitas adat (Bikomi) pada Suku Dawan yang tinggal di Kampung Maslete, Kelurahan Tubuhue, Kecamatan Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Alasan pemilihannya, karena masyarakat kampung Maslete masih memelihara nilai-nilai luhur dan melaksanakan tradisi warisan

nenek moyang, salah satunya adalah ritus yang berkaitan dengan lahan pertanian umumnya khususnya tanaman jagung. Selain itu yang menjadi ciri khasnya, daerah ini disebut dengan kampung adat yang dikendalikan oleh pemimpin adat yang dalam hal ini adalah raja yang disebut *Usif*, yang berperan pemimpin dalam mengendalikan kehidupan masyarakat setempat. Dalam kegiatan ritual selain *Usif* sebagai pengendali tidak kalah pentingnya yang turut berperanan, yakni *Takua* dan *Sife*. *Takua* yang mempersiapkan perangkat do'a sedangkan *Sife* adalah yang memimpin doa.

Adapun ruang lingkup materi yang akan dibahas dibatasi pada system keyakinan komunitas adat Bikomi pada suku Dawan pada, khususnya mengenai ritus yang berkaitan dengan tani lahan tanah kering (tanaman Jagung). Materinya meliputi gambaran umum daerah penelitian yang didalamnya menggambarkan lokasi dan keadaan alam, pola perkampung dan kependudukan, mata pencaharian dan kehidupan sosial budaya serta latar belakang kebudayaan yang didalamnya mencakup tentang asal-usul Suku Dawan, sejarahnya, system kemasayarakatan. Juga berbagai hal seputar keyakinan komunitas adat tentang konsep *Uis Neno* dengan kosmologinya serta hal-hal yang berkaitan dengan ritus dan identifikasi nilai.

## **F. Metodologi**

Metode yang dipergunakan untuk mengkaji atau mengungkap nilai-nilai kepercayaan komunitas adat Suku dawan di Kampung Maslete dengan sub tema: “Kepercayaan Komunitas Adat Suku Dawan Pada Siklus Ritus Tani Lahan Kering, Di Kampung Maslete, Kecamatan Kefamenanu, Kabupaten Timur Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur”, sehingga memperoleh data dan informasi yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dengan akurat adalah dengan metode deskriptif-analisis dalam bentuk pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi partisipasi/ pengamatan terlibat serta komunikasi langsung dalam bentuk wawancara, dan hasil pengumpulan data diolah dengan cara menguraikannya secara deskripsi, yang kemudian dikaji dan dianalisis sesuai dengan lingkup materi bahasan untuk menemukan jawaban atas masalah dan tujuan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan meliputi tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, pengolahan data dan penyusunan laporan. Pada tahap persiapan, sebelumnya dilakukan studi kepustakaan untuk mencari sumber yang berhubungan dengan system keyakinan komunitas adat Suku Dawan tujuannya untuk mempertajam arah wawancara sehingga dapat mengarahkan

penyusunan data penulisan pada tujuannya. Kemudian lokasi ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, selanjutnya menyusun instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi sebagai pegangan dalam mengumpulkan data agar data yang terkumpul dapat mengarah kepada tujuan semula.

Selanjutnya, mengumpulkan data di lapangan dengan lokasi yang telah ditetapkan yakni di Kampung Maslete, Kelurahan Tubuhus, Kecamatan Kefamenanu dengan kesesuaian instrumen yang telah disusun sebelumnya. Dalam pengumpulan data di lapangan, teknik yang dilakukan berupa observasi partisipasi dengan pengamatan terlibat serta melakukan wawancara mendalam (in-depth interviewer). Dalam wawancara dilakukan dengan masyarakat baik itu perorangan/individu maupun kelompok yang tinggal di kampung tersebut. Untuk melakukan wawancara yang mendalam dilakukan dengan informan kunci seperti pemimpin adat (*Usif* = Raja), *Meo* (=pengaman), *Takua* (= yang mempersiapkan perangkat do'a), *Sife* (= pemimpin do'a), Juru Pelihara, tokoh adat, para sesepuh adat dan warga penduduk komunitas adat Maslete.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data yang dilakukan dalam pendekatan kualitatif yang diarahkan pada pembuatan suatu penggambaran menyeluruh

secara deskripsi yang selanjutnya dikaji atau dianalisis tentang nilai-nilai sistem keyakinan yang berhubungan dengan lahan pertanian tanah kering pada komunitas adat Suku Dawan di Kampung Maslete. Selanjutnya, dilakukan penyusunan laporan dalam bentuk deskripsi-analisis.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### A. Kabupaten Timor Tengah Utara

Kabupaten Timor Tengah Utara dengan ibu kotanya Kefamenanu merupakan salah satu dari 16 kabupaten Kota di Nusa Tenggara Timur yang berada di pulau Timor. Jarak dari ibu kota Provinsi, Kupang dengan ibu kota Kabupaten Kefamenanu kira-kira 190 Km atau kurang lebih 80 Km dari Atambua, ibu kota Kabupaten Belu. Dari Kupang maupun Atambua terdapat jalur jalan raya beraspal yang merupakan Trans Timor, yang melewati Kota Soe, Kefamenanu, Atambua hingga ke Dilli ibu kota Timor Leste. Dari Kupang ke Kefamenanu dapat ditempuh dengan waktu 4-5 jam menggunakan kendaraan pribadi atau dengan kendaraan umum berupa bus kurang lebih memakan waktu 5 sampai 6 jam. Di dalam kota Kefamenanu terdapat angkutan umum kota yang berupa kendaraan kecil berpenumpang yang dapat dimuati hingga 12 orang yang biasa disebut *Bemo* (Angkot/ Angkutan Kota) dan angkutan sepeda motor yang biasa disebut dengan *ojeg* tarifnya paling rendah Rp. 2000,- atau tergantung jarak yang akan ditempuh.



Gambar 1  
Kabupaten Timor Tengah Utara

Luas wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara 2.669,70 Km<sup>2</sup> atau 5,64% dari luas wilayah Nusa Tenggara Timur, dan terbagi menjadi 9 Kecamatan yang salah satunya adalah kecamatan Kota Kefamenanu sebagai lokasi penelitian. Secara administratif, Kabupaten Timor Tengah Utara atau TTU mempunyai batas wilayah

bagian utara adalah daerah Ambenu (Timor Leste) dan Laut Sabu, sebelah timur Kabupaten Belu, sebelah selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan dan di sebelah barat dengan Kabupaten Kupang dan Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Secara astronomi Timor Tengah Utara (TTU) ini terletak antara  $9^{\circ} 02' 48''$  sampai  $9^{\circ} 37' 36''$  Lintang Selatan dan  $124^{\circ} 04' 09''$  sampai  $124^{\circ} 46' 10''$  Bujur Timur. Iklimnya hujan tropis yang dipengaruhi oleh dua musim, yang sebahagian besar iklim Timor. Dalam musim hujan bertiup angin barat daya dari Samudera Indonesia yang mengandung air hujan. Meskipun demikian hujan yang turun tidak merata, karena pengaruh iklim dari Australia maka sebahagian daerah terdiri atas savana. Di daerah savana terdapat pohon lontar gawang, kasuari, bakau, kayu merah dan lain-lain. Dilihat dari topografis, daerah ini mempunyai kemiringan wilayah sampai dengan 40 % yang meliputi areal seluas 2.065,19 Km<sup>2</sup> atau 77,36 % dari seluruh luas wilayah TTU. Oleh karena itu, wilayahnya berbukit-bukit, dengan ketinggian antara 101 hingga 500 m dari permukaan laut. Daerah perbukitan dapat dijumpai di sepanjang jalan mulai dari perbatasan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) hingga ke Kota Kefamenanu, dan dari kota Kefamenanu menuju ke arah Atambua, sedangkan Kabupaten Belu relatif lebih rata

tetapi diapit oleh perbukitan yang lebih tinggi. Untuk daerah yang lebih rendah hanya terdapat di pantai utara, tetapi luasnya tidak seberapa dibandingkan dengan luas wilayah TTU.

Pulau Timor tidak termasuk jalur gunung berapi, akan tetapi permukaan pulau ini dapat dikatakan berbukit-bukit dengan beberapa puncak bukit atau gunung yang tinggi, seperti gunung Timau, Mutis, Miomafo dan Lakaan di Kabupaten Belu. Sedangkan Gunung Mutis terdapat di perbatasan antara Kabupaten TTU (Timor Tengah Utara) dan TTS (Timor Tengah Selatan). Dari puncak gunung Mutis mengalir beberapa anak sungai atau dalam bahasa lokal disebut *oel (noel)* atau kali seperti *Noel/Muti*, *Noel/Temef*, *Oe (air) Manu* yang kesemuanya bermuara di Benanain wilayah Kabupaten Belu Selatan. Di puncak Gunung Lakaan juga terdapat sumber mata air yang disebut dengan *Bonleo* yang mensuplai air minum untuk Kota Kefamenanu dan Kota Soe, ibu kota Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Gunung-gunung atau bukit lainnya yang terdapat di wilayah Kabupaten TTU antara lain Oelolok di sebelah utara menuju Atambua, gunung Maumolo di sebelah barat kota Kefamenanu dan gunung-gunung lainnya yang menyebar di seluruh wilayah TTU.

## *Kependudukan*

Penduduk di Kabupaten Timor Tengah Utara pada umumnya dihuni oleh suku bangsa asal yakni suku bangsa Dawan, tetapi juga terdapat suku bangsa lainnya yang berasal dari luar pulau Timor seperti, Rote, Sabu, Solor dan dari luar NTT seperti Bajo (sulawesi), Kisar (Maluku) dan sebagainya. Suku-suku bangsa pendatang ini, sudah ada sejak masa pemerintahan Hindia Belanda untuk keperluan pertahanan yang pada masa itu sebagai tentara Belanda atau KNIL. Suku bangsa Rote oleh Belanda diberikan hak tanah sepanjang pantai dan sejauh 6 pal, sedang suku bangsa lainnya berada disekitar pemukiman Belanda di kota-kota. Setelah Indonesia merdeka kemudian banyak pendatang antara lain seperti Jawa, Sulawesi dan sebagainya. Mereka datang ke Timor Tengah Utara untuk berdagang atau karena tugas-tugas tertentu oleh Pemerintah RI. Demikian pula halnya dengan suku bangsa Dawan juga banyak keluar wilayahnya baik dalam lingkup NTT maupun luar NTT seperti ke Jawa atau bertransmigrasi. Suku-suku pendatang ini, umumnya berdiam di daerah-daerah pesisir sedang penduduk asli kebanyakan terdesak ke pedalaman.

Menurut data statistik di TTU dalam angka tahun 2003, penduduk di Timor Tengah Utara dalam angka tahun 2003

berjumlah 207.485 jiwa yang terdiri dari 103.135 jiwa laki-laki dan 104.350 jiwa perempuan. Sedangkan jumlah penduduk di Kecamatan Kefamenanu yang berdasarkan jumlah menurut kesukubangsaan adalah sebagai berikut (lihat tabel 1)

Tabel 1  
**PENDUDUK KECAMATAN KEFAMENANU MENURUT  
 KESUKUBANGSAAN**

No	Suku Bangsa	Jumlah jiwa	No	Suku Bangsa	Jumlah jiwa
1	Dawan	21.766	6	Jawa	1.001
2	Tetun	1.511	7	Bugis	560
3	Rote	1.114	8	Alor	385
4	Flores	1.019	9	Lainnya	3.170
5	Sabu	590		Jumlah	34.192

*Sumber: TTU dalam angka tahun 2003*

Dari jumlah penduduk di atas, penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17.920 jiwa. sedang perempuan 16.272 jiwa. Penduduk WNI berjumlah 34.174 jiwa dan WNA 18 Jiwa, ke-34.192 jiwa ini terdiri

atas 7.058 KK WNI dan 7 KK WNA. Sedangkan untuk Kelurahan Tubuhue sebagai lokasi penelitian jumlah penduduknya adalah sebagai berikut (lihat tabel 2)

Tabel 2  
**JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN TUBUHUE  
 BERDASARKAN DUSUN**

No	Dusun	Penduduk			Agama		
		KK	L	P	Katolik	Protestan	Islam
1	Maslete I	43	81	79	125	35	-
2	Maslete II	36	83	88	144	27	-
3	Tubuhue I	31	68	69	129	-	8
4	Tubuhue II	35	75	72	145	4	-
5	Neoflus	37	108	90	181	17	-
6	Maol	51	126	96	180	29	13
7	Nefomtasa	35	82	78	149	6	5
8	Neometo	23	54	37	87	4	-
9	Aijo	18	32	32	61	3	-
10	Papin	37	86	78	164	-	-
11	Besatolen	33	64	68	118	15	-
12	Oemoilo	32	77	66	133	10	-

No	Dusun	Penduduk			Agama		
		KK	L	P	Katolik	Protestan	Islam
13	Oelnitep	32	60	70	127	3	-
14	Oenaek	31	74	70	129	6	-
15	Oelbosen	25	56	42	98	-	-
16	Neno	8	20	17	37	-	-
17	Usapikolen	24	49	42	87	4	-
18	Balamaat	24	44	44	74	14	-
19	Tualele	24	45	53	95	3	-
20	Naen I	32	61	61	122	-	-
21	Naen II	28	47	48	96	-	-
22	Fabibola	32	68	65	120	13	-
23	Kuafeu	76	142	143	254	31	-
24	Lu'lu	21	39	48	87	-	-
25	Bois	27	63	57	117	3	-
	Jumlah	795	1704	1613	3041	227	26

Sumber : Kantor Lurah Tubuhue 2005

## B. Komunitas Adat 'Bikomi' di Maslete

### 1. Lokasi dan Keadaan Alam

Dusun/kampung Maslete, Kelurahan Tubuhue terletak di pinggiran kota Kefamenanu, tidak jauh dari jalan raya, kira-kira



2 km ke arah utara yang menghubungkan antara Kefamenanu ibu kota Kabupaten Timor Tengah Utara dengan Atambua, ibukota Kabupaten Belu. Daerah ini termasuk dalam kategori wilayah pengembangan perkotaan, karena hanya berjarak kurang lebih 2 km dari pusat kota Kefamenanu ibukota dari Kabupaten Timor Tengah Utara, atau 193 km dari arah ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kupang dan 80 Km dari Atambua, ibu kota Kabupaten Belu. Jalannya sudah beraspal walaupun saat ini telah mengalami kerusakan, tetapi untuk mencapai ke lokasi dapat ditempuh dengan berbagai sarana angkutan baik roda 2 maupun roda 4.

Secara administratif, kampung adat Maslete termasuk ke dalam wilayah Kelurahan Tubuhue, Kecamatan Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Wilayah Kelurahan Tubuhue ini, di sebelah selatan dibatasi oleh Kelurahan Tub Lopo, sebelah timur Desa Subun, sebelah utara Kelurahan Kefamenanu Selatan dan sebelah Barat adalah Kali Oe Manu serta Kelurahan Maubeli.

Dilihat dari topografis, Kampung Maslete wilayahnya berbukit-bukit, dengan ketinggian rata-rata di atas permukaan laut antara 101 hingga 500 meter. Kampung atau Dusun Maslete



*Gambar:2*  
*Jalan menuju Kampung Maslete*

yang berlokasi di pinggiran kota Kefamenanu, mempunyai medan yang bergelombang, tetapi sedikit jurang-jurang yang tidak terlalu dalam dan terdapat kali-kali kecil sedangkan kali yang besar yang airnya mengalir hampir sepanjang tahun adalah kali *Oe Manu*. Di dalam kampung ini, terdapat 2 *sonaf* (*Sonaf Tusala* di sebelah timur dan *Sonaf Nisnoni* di sebelah barat)



*Gambar 3*  
*Perkampungan Komunitas Adat 'Bikomi' di Maslete*

dan perkampung tradisional lainnya dari warga yang masih mempunyai kaitan erat dengan keluarga raja di *sonaf* Bikomi, lokasinya berada pada sebuah bukit yang melandai ke arah utara, timur dan barat hingga dijadikan perkampungan penduduk dan ke arah selatan terdapat jurang yang tidak terlalu dalam yang lahannya dapat dimanfaatkan sebagai lahan

pertanian dan juga terdapat rumah-rumah penduduk di bagian lembah.

Di samping itu, banyak terdapat hutan-hutan dan sabana. Masyarakatnya juga masih mempunyai sebuah hutan yang dikeramatkan atau hutan larangan yang secara adat tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun termasuk pemerintah. Hutan ini tidak terlalu luas kurang lebih hanya 2 Ha, akan tetapi



*Gambar 4*  
*Hutan larangan*

didalamnya terdapat banyak pohon liarseperti pohorhue atau (ecaliptus) pohon yang kulit kayunya berwarna putih tetapi isi dalamnya berwarna merah kecoklatan dan sangat keras. Biasanya batang pohon ini dimanfaatkan untuk tiang-tiang rumah adat, dan pohon produksi seperti pohon asam jawa yang hasilnya dapat dimanfaatkan oleh penduduk Maslete. Hutan ini letaknya di belakang Istana Sonaf Bikomi dan didalamnya terdapat dua buah rumah keramat (Tola) atau rumah kecil yang bentuknya bulat dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda keramat yang berhubungan dengan ritual upacara.

Kondisi tanah di Kelurahan Tubuhue umumnya dan khususnya di Kampung Maslete, berwarna coklat kehitam-hitaman dan sebagian lagi berkapur, karena itu dimanfaatkan untuk pertanian lahan kering. Pada bagian tanah yang subur seperti di lembah atau di kemiringan tanah banyak terdapat tanaman jagung dan umbi-umbian, kelapa, mangga, kemiri, pohon asam dan lain-lain. Sebagian lagi tanah yang berkapur atau batu karang dengan sedikit hutan kayu putih (ecaliptus) yang tidak lebat dan sabana biasanya untuk ladang penggembalaan hewan seperti sapi atau kambing. Sedangkan tanah di puncak bukit seperti di sekeliling sonaftanahnya kurang

subur atau unsur humusnya sudah tidak ada sehingga tanaman jagungnya kerdil.

## 2. *Penduduk, Mata Pencaharian dan Pemanfaatan Lahan.*

Penduduk kampung Maslete seperti pada umumnya termasuk suku bangsa Dawan atau Atoni. Bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari komunitas 'bikomi' Maslete adalah bahasa ibu yang disebut bahasa Dawan atau *Uab Meto*. Suku bangsa Dawan atau Atoni menurut penyebutan yang sering digunakan dalam beberapa tulisan, adalah salah satu dari 21 suku bangsa yang ada di Nusa Tenggara Timur dengan tempat persebarannya ada di Pulau Timor yang meliputi sebagian dari Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Kabupaten Timor Tengah Utara hingga ke wilayah Ambenu Timor Leste.

Sejak jaman dahulu orang Dawan mendirikan rumah dan perkampungannya di puncak-puncak gunung. Berdasarkan geografis, kampung Maslete berbukit dengan tanah yang berbatu dan mengandung kapur seperti karang. Oleh karena itu perkampungannya dikelilingi dinding batu, kaktus atau semak-semak berduri. Dalam kampung tersebut didiami oleh sekelompok

kerabat dengan seorang kepala, dan sebuah tempat kediaman yang baru dapat terbentuk karena adanya pemecahan anggota kelompok, maka dengan demikian kelompok kerabat menjadi terpecah-pecah dalam wilayah yang luas. Pemencaran tempat kediaman berhubungan erat dengan sistem mata pencaharian mereka yaitu berladang.

Mata pencaharian penduduk umumnya seperti yang telah disebutkan adalah bercocok tanam di ladang, dengan tanaman utamanya adalah jagung, baik untuk jagung berumur pendek maupun jagung berumur panjang. Tanaman jagung ini, lebih disukai petani karena tahan lama untuk disimpan, dan juga tahan terhadap serangan perusak butiran jagung seperti terkena bubuk. Walaupun demikian mereka juga menanam tanaman ikutan lainnya seperti ubi kayu, ubi rambat, kemiri, sayuran dan sebagainya. Tanaman sayuran berupa labu, bunga jantan, kacang panjang dan sebagainya. Untuk tanaman lainnya, khususnya untuk umbi-umbian seperti ubi kayu, ubi jalar keladi (talas) dapat dipanen setelah musim panas dan biasanya dipanen setelah panen jagung. Hasil pertanian tanaman pangan yang penting seperti padi dan jagung disimpan pada *lopo*.

Pola tanam masyarakat Bikomi umumnya, khususnya di kampung Maslete biasanya tanah atau lahan yang digarap oleh

masyarakat tidak digarap selamanya, melainkan akan ditinggalkan setelah digunakan dua sampai lima tahun atau digarap sampai batas kesuburan tanah berakhir yang ditandai dengan semua jenis tanaman yang sudah rendah produktifitasnya. Dalam hal ini orang Dawan memakai sistem berpindah. Maksudnya, setelah kesuburannya habis, lahan akan ditinggalkan dan dibiarkan membelukar atau menjadi hutan kembali sampai kurun waktu tertentu akan dibuka kembali. dengan dibabat, dibakar sebagai sarana cuci hama dan sekaligus untuk meningkatkan unsur hara tanah serta menghilangkan tingkat keasaman tanah sehingga bila ditanami kembali akan memberikan tanaman yang subur.

Dalam kaitannya dengan pertanian, orang Dawan termasuk pekerja yang sangat ulet, seperti ungkapan yang menyatakan *mepu ate tok on Usif*, artinya kerja seperti budak dan makan seperti Raja. Ungkapan ini sejalan dengan segala daya upaya orang untuk memberdayakan dengan apa yang telah menjadi tanggungjawabnya untuk mengelola bumi ini dengan segala keperuntukannya, mulai dari menyimpan lahan, menanam hingga memetik hasilnya, termasuk dalam hidup harus selalu menyatu dengan apa yang diupayakannya *Moin tol lele ma muit, tabua tok lele ma muit* (hidup bersama kebun dan ternak, tinggal bersama kebun dan ternak). Dalam berkebun atau bertani, orang biasanya



akan tinggal di kebun atau di ladang (bahkan seluruh keluarga dan ternak kecil) untuk waktu beberapa saat, untuk merawat kebunnya baik siang maupun malam. Terkadang tinggal di kebun sampai berbulan-bulan dan pulang ke rumah asal hanya untuk keperluan tertentu seperti pada hari minggu saat mau ke Gereja dan setelah itu kembali lagi ke rumah. Tetapi bila segalanya telah selesai atau aktifitas di ladang sudah tidak ada lagi karena musim hujan telah tiada dan tanaman telah dipanen barulah kembali untuk di rumah tempat tinggal semula sambil menikmati yang dtelah diupayakan.

Dalam hal ini, Bikomi Maslete dalam kepercayaannya menyadari bahwa segala sesuatu sebenarnya bukan miliknya, semuanya adalah milik Tuhan atau *Uis Neno* yang diwakilkan kepada Raja atau *Usif*. Oleh sebab itu, bagi masyarakat dalam mengelola dan menikmati hasilnya tidak boleh melupakan kepada pemilik yang sebenarnya melalui serangkaian ucapan syukur dan doa pengharapan dalam bentuk upacara-upacara adat sepanjang tahun dan upeti kepada raja sebelum hasilnya dinikmati oleh dirinya dan keluarganya.

Adapun semua tanah atau lahan dalam wilayah kekuasaan kerajaan pada hakekatnya adalah milik raja dan masyarakat, yang ada hanyalah sebagai penggarap. Hasilnya diambil untuk menopang hidup keluarganya dan sebagian kecil diberikan kepada

raja sebagai upeti. Raja dalam wilayah Bikomi tugasnya adalah pelayanan masyarakat baik yang bersifat rohani maupun duniawi, sehingga raja selalu ada dalam istana *Sonaf* untuk setiap saat menerima dan mendengar keluh kesah dan permintaan masyarakat. Sehingga praktis raja tidak berkebun atau menggarap lahan, ia semata-mata hanya menerima upeti dari warganya dan juga siap melayani warganya.

Sebagai warga yang bangga mempunyai raja yang siap melayani dan dilayani, hak warga atas penggarapan tanah milik raja dikuasakan kepada seseorang yang bertugas berhubungan dengan masyarakat berkaitan dengan penggunaan lahan yang disebut dengan *Tobe*. Jabatan *Tobe* diambil dari tokoh adat setempat dan biasanya mempunyai peranan sebagai panglima perang untuk wilayah adatnya yang diberi gelar *Meo*.

Masyarakat komunitas wilayah adat pada kerajaan Bikomi pada umumnya tidak dapat berhubungan langsung dengan raja dan yang dapat berhubungan langsung hanyalah tokoh-tokohnya seperti *Meo-Meo*, maka *Meo-Meo* ini mengajukan permohonan kepada Raja untuk mengambil lahan Raja yang akan diberikan kepada masyarakat untuk digarapnya. Setelah raja (*Usif*) setuju, barulah lahan atau hutan dapat digarap dengan peranan *meo* untuk

membagi lahan yang diperoleh dari raja kepada rakyatnya secara adil dan merata.

### 3. *Pola Pemukiman*

Pola pemukiman suku Dawan di kampung Maslete mengelompok dengan rumah-rumah serta beberapa kandang ternak yang diberi berpagar keliling. Ladang-ladang penduduk tersebar di sekeliling perkampungan. Adapun rumah asli atau rumah tradisional penduduk asli suku Dawan berbentuk bundar, lantainya tanah dengan rangka atapnya kerucut. Rumah tradisional *Ume Kebubu* yang biasa dipakai oleh penduduk kebanyakan adalah sebuah rumah kecil beratapkan alang-alang yang menjuntai ke tanah. Rumah ini disangga oleh 4 tiang dengan dinding-dindingnya yang bulat mengikuti irama atap. Dalam rumah hanya terdapat satu ruangan, fungsinya sebagai tempat tidur sekaligus untuk dapur. Di bagian atasnya (atap) tepat diatas perapian terdapat loteng untuk menyimpan bahan makanan pokok yaitu jagung. Bangunan *ume kebubu* ini tidak menggunakan paku tetapi tali-tali yang terbuat dari batang pohon. Pintu masuknya kecil dan sempit serta sangat rendah dan jika masuk ke ruangan dengan cara merundukan badannya. Penghuni rumah tersebut adalah satu keluarga batih,

dan dalam rumah itu pula mereka makan, tidur, bekerja dan menerima tamu. Rumah juga merupakan tempat para wanita bekerja, yaitu menenun, memasak dan menyimpan hasil ladang mereka. Upacara kepercayaan juga dilakukan di rumah tersebut.

Pada perkembangannya, dengan bertambahnya penduduk dan keadaan perkampungan asli yang sempit, maka anggota suku lainnya akan membuat rumah di luar dari perkampungan. Biasanya rumah perkampungan baru ini sudah mengikuti pola pemukiman yang baru, yakni rumah dibangun di sepanjang jalan raya dan mempunyai dapur tersendiri.

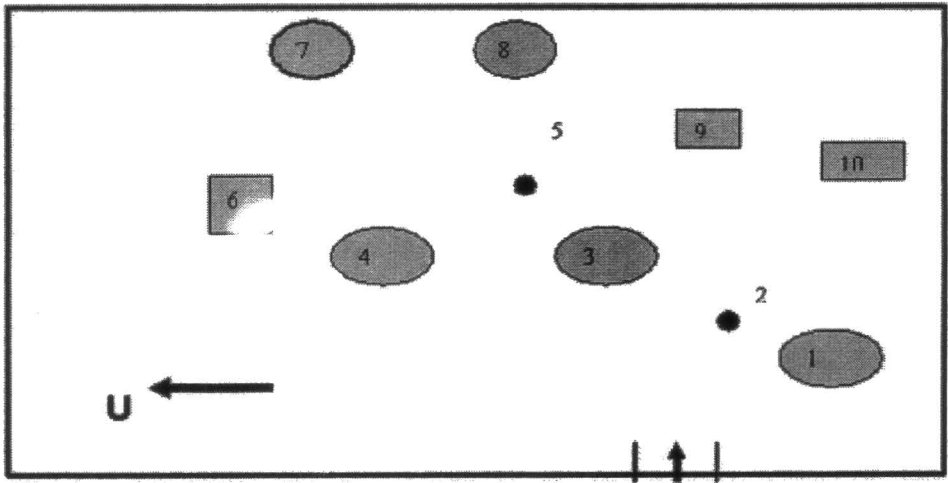
Adapun pada perkampungan Bikomi adat Maselete terdapat sebuah kompleks rumah yang dijadikan tempat sebuah kegiatan yakni Sonaf (istana). Sonaf yaitu rumah tempat tinggal raja. Kampung adat Maselete, penduduknya adalah suku Dawan, dan setiap orang Dawan mempunyai kampung asal usul yang disebut dengankuan. Kampung atau kuan terdiri atas beberapa rumah adat dan rumah tinggal milik klan serta sebuah haumonef tiang agung sebagai tempat pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Demikian halnya di Bikomi adat Maselete sebagai kampung tradisional dan sebagai pusat pemerintahan .

Kefetoran Bikomi di Maslete mempunyai 2 lingkungan Sonaf yang masih mempunyai hubungan erat, satu lingkungan



*Gambar 5*  
*Kompleks pemukiman 'Bikomi' Maslete*

*sonaf* yang dianggap *sonaf* tua atau *Sonaf Tusala* yang lingkungannya menghadap ke arah timur dan lingkungan kerajaan dimasa lalu mempunyai pola perkampungan yang terdiri atas lingkungan istana *sonaf* dan lingkungan rumah-rumah tradisional yang berbentuk bulat.



Keterangan:

- |                   |                      |
|-------------------|----------------------|
| 1. Lopo           | 6. Rumah biasa       |
| 2. Houmonef utama | 7. Tola laki-laki    |
| 3. Sonaf Nis Noni | 8. Tola Perempuan    |
| 4. Sonaf Tu Sala  | 9. Kandang babi      |
| 5. Houmonef       | 10. Dapur dan gudang |

Gambar 6

*Pusat kegiatan Bikomi Maslete*

*Sonaf Nis Noni* yang dianggap *sonaf* muda menghadap ke arah barat. *Sonaf Tusala* berfungsi sebagai urusan di bidang pemerintahan dan *Sonaf Nis Noni* berurusan di bidang upacara ritual. Masing-masing *sonaf* mempunyai komposisi terdapat dua buah rumah adat atau juga disebut sebagai *sonaf atau istana* yang bersifat

adat atau juga disebut sebagai *sonaf* atau istana yang bersifat perempuan, pendopo atau rumah *lopo* untuk penerimaan tamu dan rumah-rumah penduduk keluarga raja disekitarnya.

#### 4. Kebudayaan Material

##### *Lopo.*

Khusus lingkungan *Sonaf Nis Noni*, pendopo atau *lopo* dibangun di bagian paling depan dari lingkungan *sonaf*. Bentuk bangunan *Lopo* ini terbuka atau tidak ber dinding. *Lopo* berfungsi sebagai balai pertemuan untuk menerima tamu dan juga berfungsi sebagai lumbung tempat menyimpan hasil pertanian, yaitu jagung (*pena*) dan padi. Tetapi umumnya yang disimpan dalam *lopo* adalah jagung. Tempat penyimpanan hasil pertanian ini, terletak di bagian atas (loteng) ruangan terbuka dari *Lopo*. Konstruksi pendopo berupa bangunan atap bulat yang ditopang 4 tiang langsung ke loteng (gudang) dan usuk-usuknya langsung duduk pada balok-balok yang disusun berdasarkan lebar bulatan loteng. *Usuk-usuk* yang ada pada bagian bawahnya dari masing-masing tiang penyangga atap *lopo* tersebut, terdapat ukiran yang terbuat dari kayu. tiang penyangga yang berbentuk *usuk-usuk* dari *lopo* ini



*Gambar 7*

*Lopo (balai tempat pertemuan merangkap lumbung)*

melambangkan sumbangan hasil pertanian yang mewakili dari setiap suku yang tergabung dalam komunitas Bikomi. Bentuk motif ukirannya beragam, seperti motif manusia dan juga hewan. Keragaman masing-masing





*Gambar 8*  
*Motif ukiran pada penyangga Lopo*

### *Sonaf*

Pada suku Dawan umumnya dan khususnya Bikomi adat Maslete, rumah tinggal dalam bahasa daerah Dawan disebut *Ume Tua*. *Ume* artinya rumah, *tua* artinya tempat tinggal.

Berdasarkan status sosial ada rumah tinggal yang disebut *Sonaf* yaitu istana atau rumah tinggal raja; dan *Ume To Ana* yaitu rumah tempat tinggal orang biasa. Nama-nama tersebut diberikan berdasarkan fungsi rumah sebagai tempat tinggal.



*Gambar 9*  
*Sonaf Uf (Sonaf Nis Nuni)*

Dalam kompleks kegiatan *bikomi di kefetoran*, setelah rumah *lopo* terdapat 2 buah *sonaf* (rumah), yaitu *Sonaf Uf* atau *Sonaf Nis Nuni* (rumah laki-laki) dan *Sonaf Tusola* (rumah perempuan). *Sonaf Nis Nuni (Sonaf Uf)* adalah tinggal di *Sonaf* ini adalah dari suku Sanak. *Sonaf Nis Nuni* inilah sebagai *sonaf* yang utama, karena di sini raja bertempat tinggal. *Sonaf* ini letaknya lebih tinggi dari semua bangunan yang ada di lokasi pusat kegiatan *Bikomi Maslete*. Sedangkan untuk *Sonaf Tusala* yang juga istana, ditempati oleh kerabat dari *Usif* biasanya saudara kandungnya. *Sonaf* yang ditempati oleh Sanak sekarang ini, yaitu *Sonaf Nis Nuni* masih relatif baru. Hal ini karena *Sonaf* tersebut selesai dibangun kembali (renovasi). Keseluruhan rangka selesai dibangun pada tanggal 20 Agustus 2003, sedangkan pemasangan atapnya selesai pada tanggal 11 September 2003. Meskipun demikian sebenarnya *Sonaf* sebelumnya sudah sangat lama berdiri. *Sonaf* sebelumnya didirikan oleh Sani Sanak (kakek Johannes Sanak) yang meninggal pada tahun 1997. Yang membedakan *Sonaf Nis Nuni (Sonaf Uf)* dengan *Sonaf Tusala* adalah letaknya, yakni *Sonaf Tusala* letaknya lebih rendah.



*Gambar 10*  
*Sonaf Tusola*

Kedua *sonaf* ini mempunyai bentuk luar yang berbeda begitu pula bagian dalamnya serta arah pintu masuknya. Untuk *Sonaf Uf* (rumah laki-laki) pintunya menghadap ke arah barat dengan ruang berandanya lebih luas, sedangkan untuk *sonaf Tusola* (rumah perempuan) pintunya menghadap ke arah timur dan berandanya lebih sempit.

Secara umum kedua *sonaf* ini, bubungannya disangga oleh dua tiang agung di bagian depan dan di belakang, yang depan bersifat laki-laki yang disebut *ni atuin mone* dan tiang agung perempuan di belakang atau di dalam yang disebut dengan *ni bifel*. Untuk *sonaf Uf*, tiang agung *ni atuin mone* berada di ruang terbuka atau di beranda sedang untuk *ni bifel* berada di dalam. Adapun untuk *sonaf tusola* kedua tiang agung ada didalam semuanya. Lantai *Sonaf* ialah lantai tanah berbentuk datar dan bulat, yang menunjukkan kelurusan hati.

Setelah tiang agung, dibagian dalam dari istana sama halnya dengan rumah-rumah lainnya dibagian atas difungsikan sebagai gudang dan lantai gudang yang berada di atas atau loteng yang disangga oleh 4 tiang. Untuk bagian luar seperti dinding dan atap bangunan yang berbentuk semi bulat atau elips terdapat tiang-tiang pembantu dari 2 tiang agung dan 4 tiang penyangga loteng. Tiang-tiang pembantu yang mengelilingi bangunan membentuk seperti bentuk atap dan mengikuti irama dinding. Semua tiang-tiang tersebut terbuat dari kayu yang sangat keras langsung menancap ke dalam tanah dan tanpa penguat seperti fondasi semen dan lain-lain.

Sedangkan untuk konstruksi usuknya disamping diikat pada bubungan yang ditopang oleh 2 tiang agung dan balok-

balok tiang membentuk loteng yang disangga oleh 4 tiang, juga diikat pada balok tepi yang disangga oleh tiang-tiang pembantu yang membentuk bulatan mengikuti irama dinding atau atap. Usuk-usuk ini di bagian depan bentuknya hampir menyerupai usuk pada rumah *lopo* dan mempunyai makna yang sama yaitu sebagai bentuk dari tiap suku yang terhisap pada *sonaf bikomi*.

### *Tola*

*Tola* sebagai sebuah bangunan kecil yang dikeramatkan bentuknya bulat dengan konstruksi sangat sederhana terletak di belakang *Sonaf* di dalam hutan larangan sekitar pusat kegiatan Bikomi. Atapnya berbentuk bulat dan kerucut menjuntai ke bawah sampai tanah dengan pintunya kecil. *Tola* ini terdiri dari dua, yaitu *tola laki-laki* dan *tola perempuan*. Dilihat dari segi fisiknya, kedua bangunan tersebut tidak ada perbedaan, hanya didalam isi *tola* tersebut yang membedakannya.



*Gambar 11*

*Tola (bangunan yang dikeramatkan) letaknya di hutan larangan*

### *Haumonef*

*Haumonef* yang merupakan simbol dari Tuhan Yang Maha Esa terletak di depan halaman rumah adat *sonaf* laki-laki dan di depan *sonaf* perempuan. Keduanya mempunyai



*Gambar 12*  
*Haumonef yang terletak di halaman depan Sonaf*



bentuk dan fungsi yang sama, berupa kayu bercabang tiga dan diantara cabangnya terdapat lempengan batu yang berfungsi sebagai altar untuk menaruh persembahan.

### BAB III

## LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

Maslete merupakan salah satu komunitas yang percaya kepada Tuhan Maha Pencipta yang disebut dengan *uis neno*. Komunitas adat ini terdapat di Desa Maslete, Kelurahan Tubuhue, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Mereka yang tergabung dalam komunitas tersebut adalah berasal dari suku Dawan (Lihat Melalatoa, 1995). Suku Dawan merupakan suku mayoritas yang tinggal di Kabupaten TTU tersebut. Meskipun Suku Dawan dianggap sebagai satu suku bangsa, namun lebih kurang ada 18 suku yang besar yang tergabung ke dalam komunitas adat tersebut. Hal ini, karena komunitas adat '*Bikomi Maslete*' meliputi beberapa wilayah suku pendukung dari kepercayaan *uis neno*.

Adapun 18 suku yang tergabung dalam *bikomi* kepercayaan *uis neno* di desa Maslete, yaitu suku-suku besar pendukung kepercayaan ini, yaitu :

- |            |             |            |            |
|------------|-------------|------------|------------|
| 1. Sife    | 6. Tla'an   | 11. Bani   | 16. Kefi   |
| 2. Funan   | 7. Mona     | 12. Kabiti | 17. Taseon |
| 3. Naibobe | 8. Siki     | 13. Nule   | 18. Asuat  |
| 4. Sfuni.  | 9. Tnomel   | 14. Mano   |            |
| 5. Tetan   | 10. Palbeno | 15. Heka   |            |

Masing-masing suku tersebut masih mempunyai sub-suku yang lebih kecil, sehingga secara keseluruhan terdapat enam suku-suku yang tergabung di dalamnya. Misalnya, suku Bano dan Bnani merupakan suku yang mengurus urusan dalam, Sifé merupakan urusan luar dan pemimpin dalam pelaksanaan upacara. Sedangkan suku Takua merupakan urusan perlengkapan upacara-upacara. Masing-masing suku tersebut mempunyai pimpinan suku masing-masing. Pimpinan suku Takua biasa disebut Takua atau mempunyai alias atau nama lain Oénman.

Disamping itu dalam organisasi sosial dikenal juga adanya prajurit tradisional. Prajurit-prajurit ini berasal dari suku-suku pendukung itu juga. Prajurit ini dikenal dengan istilah *Méo*. *Méo* ini terdiri dari dua kelompok, yaitu *Méo Utara* dan *Méo Timur*. Suku yang menjadi *Méo Utara* adalah suku Fuka, suku Tnopo, suku Taseon dan suku Anunu. Sedangkan yang termasuk *Méo Timur* adalah suku Hala, suku Nenes, suku Oetpah, dan suku Funan.

## **A. Asal Usul Suku Dawan**

Dawan biasa pula dinamakan suku bangsa Atoni. Suku bangsa ini merupakan salah satu kelompok penduduk asal di Pulau Timor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Mereka berdiam terutama dalam wilayah Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan dan

Kabupaten Timor Tengah Utara. Orang Dawan ini merupakan kelompok etnik yang terbesar di daratan Pulau Timor. Dalam berbagai tulisan, baik tulisan sejarah maupun dari hasil laporan etnografis menyebutkan bahwa penduduk di Timor Tengah Utara merupakan hasil pembauran ras dari kelompok etnis yang sudah berlangsung sejak awal mula. Ada penduduk asli (Melanesia), penduduk Mogran (Austronesia dan Deutro Melayu), penduduk campuran (*Topasses*) pada para pedagang dan lain sebagainya.

Dalam pandangan orang Dawan atau Atoni pada umumnya dan masyarakat Maslete khususnya, mereka mengatakan bahwa mereka berasal dari timur yang mereka katakan sebagai dari arah matahari terbit “*Man Sesaen*”. Mereka datang dari 4 (empat) bersaudara yaitu *Ato*, *Bana*, *Lake* dan *Sanak* yang kemudian mendiami wilayah Kefetoran Bikomi. Menunjuk arah timur dari TTU tentunya yang dimaksud adalah Kabupaten Belu atau Timor Leste dengan suku bangsa dan bahasa *Tetun*. Empat bersaudara tadi sekarang menjadi 4 suku besar di Bikomi yang memegang peranan adat.

Beberapa informan mengatakan, perjalanan orang Dawan atau Atoni Pah Meto atau orang gunung berasal dari daratan Malaka (Asia) yang berlayar menuju ke arah timur. Dalam perjalannya dari Malaka hingga ke Timor beberapa kali singgah antara lain di Jawa

dan di Flores hingga akhirnya sampai di Timor dan mendarat di wilayah Belu bagian selatan yang disebut dengan Malaka, dan sebagian lagi meneruskan perjalanan ke Sabu dan ke Rote. Orang-orang yang mendarat di Malaka sebagian tetap bertahan dan sebagian lagi melanjutkan perjalanannya ke arah gunung, ke arah utara dan barat. Adapun mereka yang bertahan di Malaka (Belu Selatan) membuat pemukiman di wilayah Malaka (Belu selatan) yang kemudian di sebut dengan *Tetun*, karena daerah Malaka (Belu Selatan) ini tanahnya relatif datar dan subur. Sedangkan mereka yang melanjutkan perjalanan terutama ke arah gunung disebut dengan *Dawan* atau orang gunung.

Seperti yang telah disebutkan, jika asal usul suku bangsa Dawan yang dalam istilah adatnya berasal dari timur *man sesaen* dimana arah timur dari Kefamenanu adalah Kabupaten Belu atau dalam hal ini sebagian besar adalah suku bangsa *Tetun* dimana *Tetun* berasal dari tanah seberang maka suku bangsa *Dawan* juga berasal dari tanah seberang, dari luar pulau Timor yang dalam hal ini dari semenanjung Malaka (daratan Asia).

Sumber lainnya berdasarkan mitologi, bahwa asal usul orang Dawan dari keturunan leluhur yang bernama *Sao Liurai*. *Sao Liurai* ini adalah keturunan dari kerajaan adat ritual *Maromak Aon* yang pertama di pulau Timor. Kerajaan ini berpusat di *Loran*, yang

hingga sekarang masih ada dengan hutan *Maromak* dan air *Maromak*. Kekuasaan *Maromak Aon* semakin berkembang dan akhirnya menjadi kerajaan adat ritual di pulau Timor, dan untuk itu dibentuklah *Liurai* atau penguasa wilayah bagian, yaitu *Liurai Wehali*, *Liurai Sonbai* dan *Liurai Liku Sain*. Sedangkan *Maromak Aon* sendiri dipandang sebagai penguasa wilayah tertinggi, sebagai pengantara manusia dan Dewata yang bersifat pasif, hanya tidur dan makan saja. Ketiga *Liurai* mempunyai wilayah yang luas dan berkembang ke arah barat, dan masyarakat penghayat di *Bikomi* merupakan dari wilayah *Liurai Sonbai*. Dibawah dari *liurai* dibentuklah wilayah *Amaf* atau klan besar yang dalam perkembangannya menjadi wilayah *swaparaja*. Dalam wilayah *Amaf* yang terdiri atas suku-suku dimana setiap suku berkembang menjadi wilayah keketoran, salah satu keketoran di TTU adalah *Bikomi* dengan sub sukunya *Atok*, *Bana*, *Lake* dan *Sanak*. Dari sub suku tersebut berkembang lagi menjadi anak-anak suku yang lebih kecil.

## **B. Sejarah**

Dusun atau kampung *Maslete*, yang termasuk dalam kelurahan *Tubuhue* sebagai salah satu komunitas *Bikomi* tidak lepas dari legenda yang melatar belakangnya. Nama *Bikomi*

berasal dari nama seorang perempuan *bi* yang bernama *Komi*. Menurut legenda, perempuan *Komi* ini biasanya mandi disebuah kolam yang letaknya berada di sebelah utara dari wilayah ini (yang tidak disebutkan dimana letaknya). *Komi* ini menurut ceritera, dikala sesaat setelah masuk kedalam sebuah kolam *nifu* untuk mandi, menjelma menjadi seekor ular sehingga kemudian tempat ini disebut sebagai *Bikomi* atau perempuan *Komi*.

Adapun nama Tubuhue sebagai kelurahan dari kampung Maslete, juga berasal dari nama kondisi lingkungan yang ada setiap harinya dapat dijumpai dan dilihat oleh masyarakat. Tubuhue berasal dari nama sebuah sebuah bukit *tubu*. Bukit tersebut banyak ditumbuhi oleh pohon *ecaliptus* yaitu sejenis pohon yang kulitnya berwarna putih, pohonnya dapat mencapai ketinggian hingga 20 m, batangnya besar dan isi kayunya berwarna merah kecoklatan. Pohon ini oleh penduduk disebut dengan *hue* pohon putih. Oleh karena itu, akhirnya daerah ini disebut dengan *Tubuhue* dan selanjutnya menjadi nama Kelurahan dimana didalamnya terdapat 22 kampung dan salah satunya adalah Maslete.

Adapun Maslete berasal dari nama sejenis pohon besar yang tumbuh di pinggir kali *Oe Manu*. Pohon yang besar itu bernama *lete*. Pohon *lete* tersebut dapat dilihat dengan jelas dari atas istana yang letaknya nyaris berada pada ketinggian. Konon

pada suatu hari, hujan turun dengan lebatnya sehingga kali *Oe Manu* meluap membuat banjir besar. Akibat dari banjir yang besar inilah, menyebabkan pohon *lete* itu tumbang dan terbawa hanyut. Akhirnya daerah ini disebut dengan Maslete hingga sekarang.

Adapun penduduk Bikomi yang saat ini mendiami wilayah kampung Maslete tersebut, sebelumnya telah ada penduduk yang mendiaminya. Menurut ceritera rakyat, penduduk yang mendiami dan menguasai wilayah ini, orangnya berbadan kecil dan kulitnya gelap serta mempunyai ilmu tenaga dalam yang luar biasa. Orang tersebut, tidak sembarang orang dan tidak oleh siapapun dapat ditaklukkannya. Konon menurut ceritera rakyat, orang-orang *Dawan* dari arah timur *man se saen* datang untuk menaklukkannya dan sekaligus ingin menguasai wilayahnya. Namun, mereka mendapat 7 rintangan dari penduduk asli tersebut, yakni 3 rintangan yang diakibatkan oleh penduduk asli yaitu kilat petir, hujan dan angin. Untuk mengatasi rintangan dari penduduk asli tersebut diperlukan senjata yang sama yaitu kilat petir, hujan dan panas serta ditambah satu senjata ampuh yaitu pedang bermata tujuh. Dengan senjata itulah, maka penduduk asli baru dapat ditaklukan. Kemudian mereka lari meninggalkan bukit tempat tinggalnya dan digantikan oleh penduduk baru yang menjadi penduduk Maslete.



### C. Organisasi Sosial

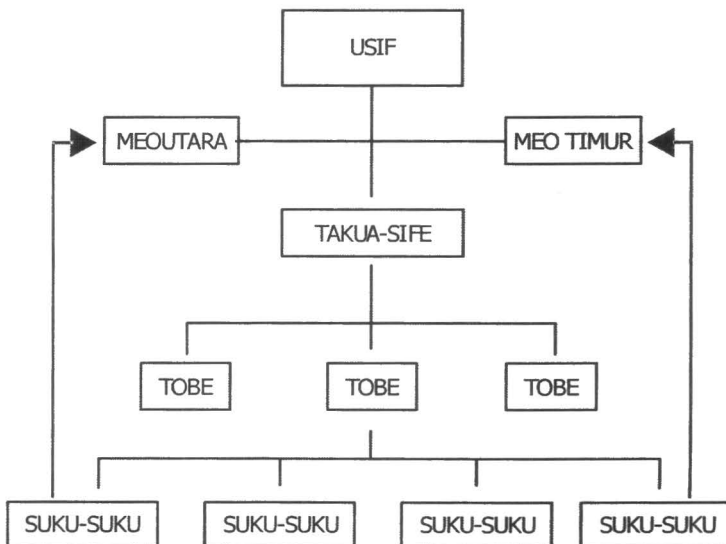
Pada suatu komunitas yang dalam hal ini diartikan sebagai kesatuan hidup setempat, khususnya pada kefetoran Bikomi Suku Dawan di Maslete terdapat struktur organisasi kepemimpinan dalam bentuk aktifitas-aktifitas yang mencakup kehidupan di komunitas adat yang bersangkutan. Kepemimpinan tradisional yang dikenal oleh masyarakat Suku Dawan umumnya, khususnya bikomi Maslete selain menyangkut kehidupan social termasuk didalamnya system religi (agama local/suku) dalam hal ini *Uis Neno* yang berkaitan dengan pertanian lahan kering tanaman pokok jagung adalah pimpinan yang dikenal dengan *Usif* atau raja. *Usif* merupakan pimpinan dalam komunitas adat Bikomi Maslete yang dianggap sebagai penentu dalam komunitas dan ia dianggap sebagai wakil dari *Uis Neno*.

Pimpinan dalam komunitas adat Bikomi Suku Dawan di Maslete ini berupa kedudukan social dan proses social. Maksudnya, dalam kedudukan sosial pada kefetoran Bikomi, yang berperanan adalah *Usif* (raja). *Usif* ini bertempat tinggal di Sonaf, dan *usif* ini merupakan pimpinan yang tertinggi dan disegani. *Usif* dalam menjalankan perannya dibantu oleh *takua* dan *sife*. *Takua* dan *Sife* ini mempunyai peranan dalam bikomi, ia sebagai perpanjangan tangan dari *Usif* dalam kegiatan social umumnya dan khususnya

dalam kegiatan upacara. Selain itu juga tak kalah pentingnya dalam kepemimpinan tradisional adalah *Meo*. Dalam proses social, pimpinan di kafetoran Bikomi (*Usif*) biasanya harus mempunyai keturunan, kharisma, wibawa dan dapat memutuskan keputusan dan sebagainya. Sifat-sifat seperti itulah yang menjadi dasar pada kepemimpinan Bikomi di Maslete, selain sifat-sifat seperti yang disebutkan di atas untuk menjadi *Usif* di Malete haruslah dari *Sanak*.

Adapun struktur komunitas adat Bikomi di Maslete yang sekarang berlaku secara turun temurun menurut adat istiadat adalah sebagai berikut:

### Struktur Organisasi Komunitas Adat Bikomi



## *Usif*

*Usif* adalah seorang raja, merupakan pimpinan yang tertinggi di kefettoratan Bikomi Suku Dawan, dan yang menjadi *Usif* haruslah seorang laki-laki. *Usif* mempunyai seorang ratu yang disebut dengan *Kato*. *Usif* dan *Kato* tinggal di sebuah istana yang disebut dengan *Sonaf*.

*Usif* di Bikomi berasal dari suku Sanak. Sebelumnya yang menjadi *Usif* adalah Sani Sanak (kakek Johannes Sanak) yang meninggal pada tahun 1997. Setelah Sani Sanak meninggal pada tahun itu maka *Usif* digantikan oleh anaknya. Dan tradisi seperti ini masih berlangsung sampai sekarang, dimana *Usif* dipilih oleh ketua-ketua suku, tetapi harus dari suku Sanak. Oleh sebab itu istana tempat tinggal *Usif* tersebut biasa disebut dengan *Sonaf Bikomi Sanak*. *Usif* biasa dipanggil dengan sebutan *Pah*, sedangkan ratunya biasa disebut *Kato* dan putra mahkota disebut dengan *wis ana* atau *usi ana*.

*Usif* sebagai raja mempunyai busana khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain, yaitu :

- (1) *Pilu*, *Usif* mengenakan topi (*pilu*) destar. Topi sebagai penutup kepala terbuat dari kain tenun. *Pilu* ini menutup seluruh kepala membentuk tanduk. Ini melambangkan bahwa *Usif* berfungsi melindungi seluruh rakyatnya atau suku-suku



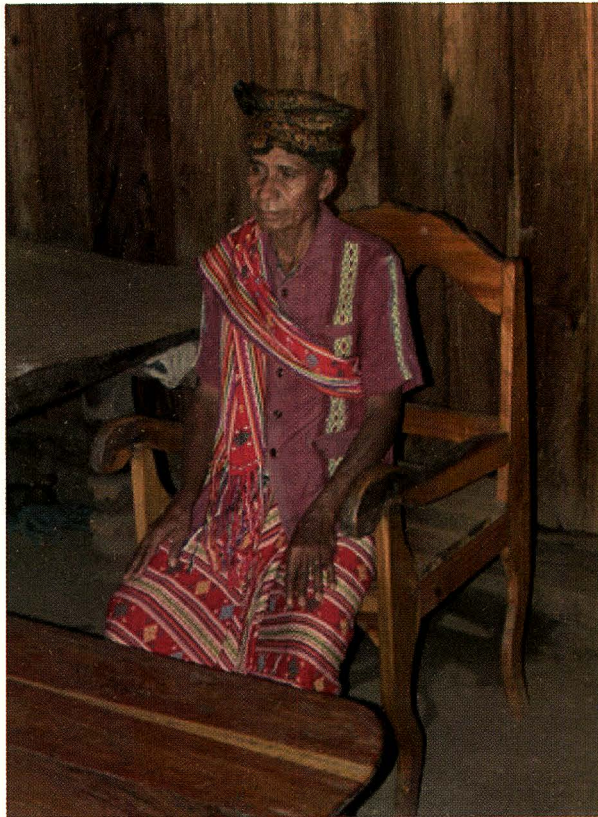
*Gambar 13*

*Usif mengenakan pilu yang berbentuk tanduk menutupi kepala*

- (2) *Safalo*, yaitu baju khusus untuk *Usif*. Sebenarnya baju ini dulu tidak ada. *Usif* pada jaman dahulu tidak mengenakan baju. Tetapi sekarang seorang *Usif* mengenakan baju dengan motif-motif binatang. Yang membedakan motif pakaian untuk Raja dan rakyat biasa adalah, *Usif* mengenakan motif *Futus*, yaitu ada gambar

motif burung, ayam dan manusia, sedangkan rakyat biasa tidak ada motif, yaitu putih saja;

- (3) *Bete Nait*, yaitu sabuk yang terbuat dari kulit sapi dihiasi dengan perak yang disebut dengan *paos kenat*;
- (4) *Bet Ana*, yaitu selempang yang biasa dikenakan.

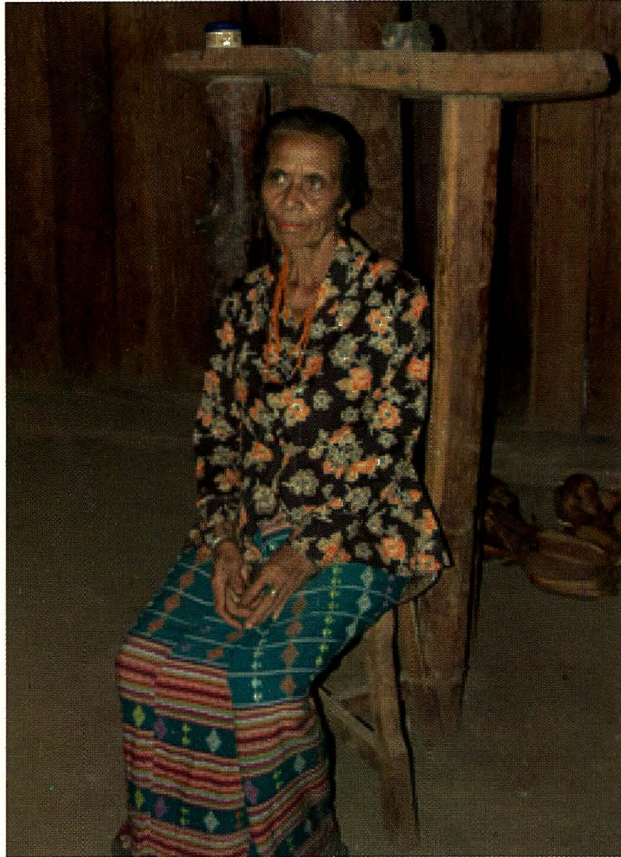


**Gambar 14**  
*Usif dengan busana kebesarannya duduk di singgasana*

Selain busana, *Usif* juga mempunyai kursi yang khusus digunakan apabila ada masyarakat yang akan menemuinya untuk meminta nasehat dan lain sebagainya yang berkaitan dengan fungsi dan peranan *Usif*.

Demikian pula halnya dengan ratu atau isteri dari *Usif* yang disebut dengan *Kato*, mempunyai pakaian yang khusus.

Raja dalam wilayah *Bikomi* tugasnya adalah pelayanan masyarakat baik yang bersifat rohani maupun duniawi, sehingga raja selalu ada dalam istana *Sonaf* untuk setiap saat menerima dan mendengar keluh kesah dan permintaan masyarakat. Dalam struktur *Bikomi* di *Maslete* *Usif* diidentikan sebagai Wakil Tuhan di bumi. Dalam kepercayaan masyarakat bahwa Tuhan atau *Uis Neno* adalah selalu *Mutena* (diam) dan *Nekmeo* (hati yang selalu bersih/hening bening) selalu mendengar apa yang diminta atau yang dimohon oleh manusia. Oleh sebab itu raja dalam kapasitasnya adalah diam dan mendengar apa-apa yang dibutuhkan oleh masyarakat baik yang menyangkut dengan permasalahan kehidupan bersosial maupun dalam memenuhi kebutuhan hidup. Karena raja (*Usif*) dianggap sebagai wakil Tuhan yang ada di bumi, maka *Usif* lah yang sebenarnya pemimpin upacara itu sendiri.



*Gambar 15*  
*Kato dengan pakaian kebesarannya*

*Usif* diperlambangkan sebagai pohon beringin (*Nunubana*), ia rimbun mengayomi dan melindungi serta memberikan keteduhan dan kesejukan bagi seluruh warga Bikomi. Oleh karena itu, *Usif* dalam

bertindak dan mendengar selalu menjawab dengan “*He*” (ya atau inggih, Jw.), dalam arti bahwa *Usif* harus selalu waspada bukan karena diamnya, tetapi karena kesanggupannya untuk selalu digaris terdepan dalam melindungi dan mengayomi seluruh warganya.

Dikarenakan kedudukan *Usif* sangat dihormati dan disakralkan, maka setiap orang tidak dapat berkomunikasi dan berhubungan secara langsung dengan *Usif* baik untuk keperluan upacara atau keperluan lainnya. Maksudnya, *Usif* tidak bertindak langsung berhubungan dengan kebutuhan masyarakat tetapi *Usif* hanyalah terminal akhir untuk memutuskan sesuatunya setelah semua proses ditempuh dan dilaluinya. Hal ini, karena *Usif* juga mempunyai perpanjangan tangan sebagai penghubung. Oleh karena itu, orang yang bertugas untuk keperluan yang berkenaan dengan segala kebutuhan masyarakat yang berhubungan dengan raja baik yang berkenaan dengan masalah social kemasyarakatan maupun ritual keyakinan dalam struktur adat adalah yang disebut dengan *Sife* dan *Takua*. Melalui *Sife* dan *Takua* inilah setiap warga dapat berhubungan dalam kebutuhan untuk ritual adat dan lainnya, yang kemudian nantinya akan disampaikan kepada *Usif* dan *Usif* sendirilah yang akan memutuskannya sehingga kemudian *Sife* dan *Takua* akan menyampaikan kembali kepada warga masyarakat. Demikian halnya dengan kebutuhan akan ritual keyakinan. *Sife* dan *Takua* akan memimpin doa-doa ritual atas seijin raja.



## *Takua*

*Takua* merupakan perpanjangan tangan dari *Usif*, dan yang menjadi *Takua* juga haruslah laki-laki. Dalam upacara adat atau upacara 'keagamaan' *Takua* berperan sebagai pihak yang mempersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan upacara. Misalnya perlengkapan persembahan, air dari tujuh mata air keramat, persembahan jagung dari masing-masing suku.

Tempat tinggal atau rumah adat *Takua* letaknya di sekitar lokasi upacara, yaitu di bagian bawah atau tempatnya lebih rendah dari lokasi upacara. Tempat tinggalnya itu, biasanya dijadikan tempat berkumpulnya semua suku-suku yang tergabung dalam *Bikomi*.

*Takua* disamping sebagai kepala yang memimpin suku-suku di lingkungan *Bikomi*, juga sebagai perpanjangan tangan dari *Usif* ke masyarakat. Pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh *Usif* kepada suku-suku biasanya disampaikan terlebih dahulu kepada *Takua*. Setelah *Usif* menyampaikan pesan, barulah *Takua* akan menyampaikannya kepada suku-suku. Demikian juga apabila ada perselisihan di antara kelompok masyarakat, maka *Takua* mengambil peran untuk mencari jalan keluar atau mendamaikan permasalahan yang ada. Demikian juga apabila ada yang ingin memohon sesuatu



*Gambar 16*  
*Ikat kepala Takua*

kepada *uis neno*, maka *Takua* berperan dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan demikian yang paling dekat dengan Usif adalah *Takua*.

Jika Usif mempunyai pakaian tersendiri, maka Takua juga mempunyai pakaian tersendiri. Yang membedakan Usif dengan Takua adalah pada penutup kepalanya (*pilu*). Penutup kepala Usif pada bagian atas biasanya menutupi seluruh kepala, sedangkan penutup kepala Takua tidak menutup seluruh rambutnya. Disamping itu Takua biasanya mempunyai tas yang terbuat dari biji-bijian sebagai tempat kapur dan sirih yang disebut dengan *ka bi*.

Dalam kegiatan upacara keagamaan atau ritual pada upacara *tama maus*, Takua mempunyai tugas untuk menanyakan kepada Usif tanggal pelaksanaan upacara. Apabila usif telah menentukan tanggal pelaksanaan upacara tersebut, maka Usif akan memberitahunya kepada Takua perihal tanggal pelaksanaan upacara. Selanjutnya, Takua menyampaikannya kepada Sife, dan selanjutnya Sife memberitahunya kepada semua suku-suku dan Tobe.

### *Sifé*

*Sifé*, seperti halnya dengan Takua, sama sebagai perpanjangan tangan dari Usif dan yang menjadi Sife pun harus pula seorang laki-laki. Hanya yang membedakan antara Sife dan Takua adalah fungsi dan perannya. Jika fungsi utama Takua mempersiapkan

perlengkapan yang berkaitan dengan upacara, maka *Sife* berperan sebagai yang melaksanakan upacara atau pelaksana upacara.



*Gambar 17.*

*Sife*

Dalam pelaksanaan upacara, persembahan atau kurban yang dipersembahkan oleh suku-suku akan disampaikan oleh *Sife* di *houmonef* sesuai dengan perannya sebagai pelaksana upacara. *Sife* bertugas untuk memimpin doa di *Houmonef*, dan *Sife* juga yang menyampaikan doa-doa dan permintaan dari para suku-suku kepada Tuhan (= *Uis neno*).

Demikian juga apabila ada perselisihan di antara kelompok masyarakat, maka *Sife* juga turut berperan bersama-sama dengan *Takua* untuk mencari jalan keluar atau mendamaikan permasalahan yang ada. Atau apabila ada yang ingin memohon sesuatu kepada *uis neno*, maka *Sife* berperan dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

### *Méo*

*Meo* adalah prajurit tradisional dibawah kendali *Usif*. *Meo* ini terdiri dari 2 kelompok besar, yaitu *Meo Utara* dan *Meo Timur*. *Meo Utara* dan *Meo Timur* meliputi wilayah suku-suku pendukung kepercayaan *uis neno* tersebut berdasarkan kewilayahan. Yang termasuk *Meo Utara* terdiri dari 4 suku Suku, yakni suku *Fuka*, suku *Tnopo*, suku *Taseon* dan suku *Anunu*. Sedangkan yang termasuk *Méo Timur* adalah suku *Hala*, suku *Nenes*, suku *Oetpah*, dan suku *Funan*. *Meo-meo* ini semuanya laki-laki.

*Meo* sebagai prajurit berfungsi menjaga keamanan dari berbagai macam tantangan dari luar komunitasnya, karena itu maka *meo* dilengkapi dengan peralatan-peralatan yang terdiri dari senapan tumbuk, tombak, pedang dan kelewang. Mereka juga mempunyai seragam khusus, yaitu pakaian seragam yang terbuat dari tenun putih. Tetapi sekarang pakaiannya sudah memiliki motif-motif tertentu, seperti motif burung, ikan dan sebagainya.

### *Tobe*

*Tobe* yaitu orang yang secara turun temurun mempunyai kewenangan dan otoritas dalam mengurus tanah dan kebun. *Tobe* ini merupakan pimpinan suku-suku yang lebih kecil. Ada beberapa suku-suku yang tergabung dalam satu kelompok kecil, tetapi ada juga suku-suku yang berdiri sendiri. *Tobe* ini bertugas berhubungan dengan masyarakat yang berkaitan dengan penggunaan lahan, karena penggarapan tanah milik raja dikuasakan kepadanya. *Tobe* biasanya diambil dari tokoh adat setempat dan biasanya mempunyai peranan sebagai panglima perang untuk wilayah adatnya yang diberi gelar *Meo*.

### *Suku-Suku*

Suku-suku adalah kelompok-kelompok masyarakat pendukung komunitas Bikomi yang terdiri dari 18 suku besar. Pembagian suku-

suku ini dibedakan berdasarkan kelompok-kelompok kecil yang mempunyai pimpinan. Dalam istilah antropologi kelompok-kelompok pada masyarakat sederhana dikenal dengan istilah *band*. Dalam *band* ini juga terdapat *group*. Ada perbedaan-perbedaan antara suku-suku, yaitu berdasarkan turunan, meskipun mereka mengaku berasal dari daerah Timur. Hal ini masih diwujudkan dari letak *Sonaf* (rumah adat) mereka, yaitu *Sonaf* yang menghadap ke Timur dan *Sonaf* yang menghadap ke Barat. *Sonaf* yang menghadap ke Timur melambangkan bahwa mereka berasal dari daerah Timur sebelum menempati tempat baru mereka. Hal ini *Sonaf* yang menghadap ke Barat melambangkan dimana mereka sekarang berada.

Setiap suku mempunyai pimpinan suku masing-masing, dan peranan kepala-kepala suku ini akan kelihatan secara nyata di dalam upacara-upacara adat yang dilakukan.

#### **D. Sistem Kekerabatan**

Kesatuan kekerabatan yang paling kecil adalah keluarga inti. Keluarga inti atau keluarga batih ini pada Suku Bangsa Dawan atau Atoni pada umumnya, khususnya bikomi Maslete disebut *ume* dan keluarga luas disebut *puknes*. Mereka juga mengenal sistem

klen yang disebut *kuanes*, yakni klen kecil yang merupakan gabungan dari beberapa keluarga luas. Prinsip penarikan garis keturunan yang berlaku bersifat patrilineal atau berdasarkan garis keturunan ayah, artinya garis keturunan ditarik ke pihak ayah atau pihak laki-laki. Seorang anak menjadi warga klen ayahnya, dan ia mempunyai hak dan kewajiban terhadap klen tersebut. Bila suatu klen mengadakan upacara, orang-orang yang ada kaitannya dengan klen tersebut diundang dan mendapat tempat terhormat. Dalam upacara dan juga dalam kehidupan sehari-hari pihak pemberi isteri mendapat kedudukan yang tinggi.

Orang Dawan membentuk kekeluargaan dengan jalan perkawinan dimana seorang laki-laki mengawini perempuan untuk dibawa dalam lingkungan keluarganya atau marganya, yang terlebih dahulu diawali dengan membayar mas kawin atau belis dalam bahasa Belanda dengan jumlah tertentu sesuai kesepakatan diantara kedua belah pihak, tetapi biasanya disesuaikan dengan jenis keturunannya. Maksudnya, bila masyarakat biasa kondisinya akan lain bila dibandingkan dengan yang berstatus sosial tinggi baik itu karena faktor keturunan atau karena faktor pendidikan. Untuk mengambil perempuan yang dalam hal ini didahului dengan pemberian mas kawin oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan,



yang disebut dengan *puah mnasi-manus mnasi* (pinang tua-sirih tua) berupa benda-benda tertentu seperti uang perak, muti salak, hewan ternak dan lainnya. Dan sebagai sarana komunikasi dalam pembicaraan pemberian mas kawin antara kedua belah pihak atau untuk pergaulan sehari-hari dipakailah sirih pinang atau *puah-manus*.

Dalam menentukan besaran mas kawin bagi suku bangsa Dawan atau Atoni, keputusan yang diambil sangat bersifat hati-hati dan tidak ada pelanggaran-pelanggaran tertentu yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki sebelum semua keputusan dapat disepakati bersama. Biasanya bila ada pelanggaran akan dilakukan denda oleh pihak keluarga perempuan, oleh karenanya kehati-hatian kedua belah pihak diharapkan pula akan membawa nilai yang positif bagi calon pasangan kelak dikemudian hari. Setelah dilakukan perkawinan, anak-anak yang lahir akan terhisap kedalam klan keluarga laki-laki. Mengenai istilah kekerabatan dalam struktur orang Dawan, lazim dipergunakan berdasarkan generasi. Istilah-istilah kekerabatan yang digunakan terdiri atas:

Tua Nasi               : Kakek  
Ain Nasi                : Nenek

Ama	: Bapak
Aina	: Ibu
Ana	: Anak
An Sufa	: Cucu
Bapak	: Mertua Laki-Laki (termasuk paman, om)
Be e	: Mertua Perempuan (termasuk bibi, tante)
Felmone Anak	: Keluarga (suami, istri dan anak)
Pah	: Panggilan untuk Raja
Usif	: Raja
Kato	: Permaisuri, atau Ratu
Wis Ana	: Putra Mahkota

Dalam hubungannya diluar kerabat yakni hubungan antar suku bangsa, Orang Dawan termasuk suku bangsa yang terbuka. Artinya dapat menerima siapa saja untuk hidup berdampingan. Hal ini dapat ditunjukkan pada data penduduk dan keyakinan yang ada. Orang Dawan menyebut dirinya Atoni Pah Meto atau orang dari tanah kering atau juga orang gunung. Untuk orang di luar suku bangsa Dawan disebut sebagai *kase* atau orang luar. Namun konotasi orang luar ini bukan berarti memilah, tetapi hanya untuk pemanggilan rasa persaudaraan bagi orang yang bukan orang

Dawan, seperti dalam ungkapan *Tatauf Bae feti-bae mone, Nekaf mese ansaof mese* yang artinya adik kakak bersaudara perempuan-bersaudara laki-laki, atau satu hati-satu kata. Maksudnya, adalah bagi siapapun yang telah berdiam di wilayah ini sudah dianggap bersaudara entah dari manaoun asal usulnya.

## **E. Sistem Kepercayaan**

Menurut kepercayaan aslinya orang Dawan mengenal beberapa dewa, seperti *Uis Pah (Uis afu)* adalah dewa kesuburan atau dewi bumi; *Uis Oe* (dewa'air) yang menguasai danau, sungai dan mata air; dan *Uis Neno*. Adapun yang menjadi pusat system kepercayaan orang Dawan percaya adalah *Uis Neno*.

*Uis Neno* adalah dewa Pencipta Alam dan pemelihara kehidupan di dunia. *Uis neno* disebut juga sebagai *amoet afakaet*, yang artinya pencipta dan berkarya. *Uis neno* lah diyakini sebagai pencipta manusia. Upacara-upacara pemujaan dewa yang ditujukan pada *Uis Neno* dilakukan untuk memohon atau bermaksud meminta hujan, sinar matahari, keturunan, kesehatan dan kesejahteraan.

Penjelmaan *Uis Neno* dikenal dalam bentuk dewa bumi atau dewa kesuburan (*Uis Pah* atau *Uis Afu*), dan arwah nenek moyang (*Pah Nitu*), yang mendiami bumi dan setiap benda yang hidup



*Gambar 18.*

*Memberikan Persembahan di Houmonef*

diatasnya. Oleh sebab itu, dalam setiap upacara yang dipanggil terlebih dahulu adalah dewa bumi dan roh nenek moyang. Arwah nenek moyang merupakan tempat berlindung, tempat meminta bantuan, dan penghubung kehidupan di dunia dan alam gaib.

Perwujudan pancaran kekuatan *Uis Neno* menjelma dalam bentuk totem seperti, buaya, burung gagak, burung kakak tua dan sebagainya yang dimiliki oleh setiap klen. Mereka juga mempercayai pada benda-benda yang dianggap keramat dan dikeluarkan pada saat-saat upacara dilakukan. Benda-benda tersebut mereka simpan di tempat yang bentuknya seperti rumah asli suku Dawan yaitu Tola. Tola ini letaknya di hutan larangan belakang tempat pusat kegiatan suku Dawan (Maslete).

Selain *Uis Neno* atau Tuhan Yang Maha Tinggi dalam pikiran orang Dawan Maslete, mereka juga percaya kepada akan adanya kekuatan supranatural yang lebih dekat dengan kehidupan Bikomi Maslete. Kekuaran-kekuatan yang mempengaruhi hidup dan kehidupannya, seperti makhluk-makhluk halus atau gaib lain. Di antara makhluk-makhluk itu ada yang baik dan ada yang jahat terhadap manusia. Makhluk-makhluk itu dipuja dan dijinakan dengan upacara dan saji-sajian. Roh nenek moyang, ilmu sihir, mantra dan dukun termasuk juga dalam lapangan kepercayaan suku Dawan umumnya, khususnya komunitas adat Bikomi di Maslete. Selanjutnya, mereka mempercayai akan kepercayaan pada sebuah gunung, yakni Gunung Mutis. Menurut kepercayaan mereka, orang yang sudah meninggal akan berkumpul di Gunung Mutis.



*Gambar 19.*  
*Gunung Mutis*

Selain kepercayaan asli diantara suku Dawan di Maslete yang masih patuh dengan tatanan lama yang diyakini diwariskan secara turun temurun secara keyakinan, mereka juga penganut agama lain yang telah berkembang, diantaranya Katolik dan Protestan.

## BAB IV

### RITUS AGAMA KOMUNITAS ADAT 'BIKOMI' MASLETE DALAM KEGIATAN PERTANIAN LAHAN KERING

#### A. Uis Neno dan Kosmologi

Komunitas adat (Bikomi) di Maslete mempunyai keterkaitan dengan sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus. Ritus-ritus keagamaan yang dijalani. Menurut orang Dawan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Pencipta yang menjadikan langit dan bumi disebut dengan *Uis Neno* (*Uis* = Tuhan atau dewa; *Neno* = matahari) atau disebut juga sebagai *amoet afakaet*, yang artinya pencipta dan berkarya. Sepanjang kehidupan ini manusia berada di bawah lindungan langit dan bumi tersebut. Konsep *Uis Neno* ini secara mikro manusia meniru bentuk langit dan bumi itu, dan ini diterapkan pada bentuk rumah tinggal orang Dawan yang berfungsi sebagai tempat perlindungan sepanjang kehidupan. Rumah tempat tinggal orang kebanyakan yang disebut *ume tue* yang dibedakan dengan *Sonaf* (*ume Usif*) pada orang Dawan Bikomi Maslete ini, puncak atapnya berbentuk sanggul wanita atau palung terbalik (*ume ba'i*). Rangka atap yang berbentuk bulat dan kerucut itu menjuntai ke bawah disesuaikan dengan bentuk alam semesta. Bentangan langit yang melingkupi bumi

berbentuk bulat, sedangkan bumi yang dilingkupi langit itu juga bulat. Langit dan bumi itu merupakan lingkungan kehidupan manusia. Oleh karena itu, orang Dawan menirukan bentuk langit dan bumi dalam wujud rumah. Hal ini, karena menurut orang Dawan, langit dan bumi dijadikan oleh *Uis Neno*.

Manusia dalam hidupnya berada di antara manusia, *Uis Neno* dan dikelilingi oleh rombongan roh-roh sebagai kekuatan yang tidak kelihatan. Oleh karena itu manusia selalu berkontak sapa secara intensif dengan roh-roh ini untuk menenteramkannya melalui do'a-do'a, dimana *Uis Neno* menduduki posisi sentral. Hal ini, karena dalam kepercayaan Uis Neno, bahwa setiap orang tidak dapat berhubungan secara langsung dengan Tuhan, melainkan harus melalui perantara yaitu leluhur orang tua kita yang telah meninggal, karena dianggapnya orang yang telah meninggal rohnya sudah bergabung dengan Tuhan sehingga dapat menjadi perantara bagi yang hidup dengan Tuhan.

Menurut kepercayaan suku Dawan, semua roh nenek moyangnya yang telah meninggal dunia berkumpul di Gunung Mutis, yaitu di sebuah pegunungan yang terletak di sebelah Timur. Roh-roh tersebut masih mempunyai keterikatan dengan manusia yang hidup. Oleh sebab itu di dalam upacara-upacara ritual, meskipun tidak diadakan di Gunung Mutis, tetapi roh-roh yang berada di



gunung tersebut selalu disebutkan dalam doa-doanya, seperti dalam upacara *tama maus*.

*Uis Neno* lebih dari dewa alam. Ia adalah asal-mula segala sesuatu. Ia lebih tinggi dari langit dan bumi, wujud transendental dalam dunia tersembunyi dengan manifestasinya adalah matahari. Ia adalah pribadi yang berkilau-kilau (*apinat-aklahat*). Roh-roh yang ditakuti orang Atoni atau Dawan disebut *Diabu*, *Laibu* atau *Nijabu*, *Japu* yang selalu dihubungkan dengan jiwa (*asmanaf*), *Atois*, *Atuis* atau burung-burung *suanggi*.

Komunitas adat *Bikomi* Maslete, percaya pada 3 kekuatan yang bersemayam dalam tempat-tempat yang dijadikan sebagai kultus-kultus penyembahan, yaitu *ni'ainaf* (tiang agung dalam rumah Atoni), *hau monef* (kayu bercabang tiga di depan rumah adat) dan *fatu kanaoe kana* (batu karang suci, sumber air suci).

Berbagai macam cara yang diwujudkan dari konsep *Usi Neno*, seperti pada *Tola* atau disebut juga rumah keramat, *haumonef*, pedang bermata tujuh, Tujuh Mata air keramat dan sebagainya.

### *Tola*

*Tola* seperti yang telah disebutkan sebelumnya merupakan sebuah bangunan yang terletak di dalam hutan larangan dipercaya sebagai sebuah bangunan yang berfungsi rumah tempat meminta.

*Tola* ini terdiri dari dua, yaitu *tola* laki-laki dan *tola* perempuan. Dari segi fisik bangunannya tidak ada yang membedakan kedua *tola* tersebut. Tetapi dari segi isi ada beberapa perbedaan isi *tola* tersebut. Dalam *Tola* laki-laki terdapat (1) pedang bermata tujuh yang ditancapkan di gundukan batu yang disusun berundak, (2) air keramat dari tujuh mata air keramat (tempatny dari bamboo), (3) periuk dari tanah (besi); (4) tungku dari batu. Sedangkan di dalam *tola* perempuan berisi (1) air keramat; (2) *nai nijan* atau periuk



Gambar 20

*Tola*

dari tanah; (3) tungku dari batu. Pintunya kecil menghadap ke arah selatan dan sangat disakralkan karena didalamnya tersimpan benda-benda keramat untuk kepentingan ritual kepercayaan yang bersifat umum untuk seluruh warga.

Masing-masing *tola* ini mempunyai fungsi yang berbeda. *Tola* perempuan berfungsi untuk memohon kesuburan upacaranya, meminta hujan; sedangkan untuk *tola* laki-laki untuk upacara keamanan, perlindungan atau minta berhenti beranak yang upacaranya dimulai dari *tola* laki-laki. Adapun yang membedakan diantara *tola* ini hanyalah pada pedang bermata tujuh yang hanya terdapat di bangunan laki-laki. Karena bangunan *tola* sangat sederhana dan tidak pernah mendapatkan asap seperti rumah tinggal, maka bangunan ini mudah rusak dan paling hanya bertahan selama 2 tahun dan harus diperbaiki. Perbaikannya dilakukan 2 tahun sekali dan berselang seling tahunnya sehingga praktis setiap tahun ada perbaikan *tola*, *tola* laki-laki atau *tola* perempuan.

### *Haumonef*

*Haumonef* merupakan tiang agung tempat pemujaan atau tempat menyembah Dewa Langit atau Dewa matahari (*Uis Neno*). Tempat ini merupakan sebuah lingkaran tumpukan batu. Di atas tumpukan batu itu didirikan sebuah tiang kayu yang bercabang



*Gambar 21*

*Haumonef tiang agung tempat pemujaan*

tiga tempat meletakkan batu ceper sebagai tempat menaruh persembahan yang berupa saji-sajian.

Di setiap kampung adat umumnya dan khususnya di kampung Maslete, *haumonef* didirikan di depan halaman rumah adat *sonaf* laki-laki dan di depan *sonaf* perempuan. Keduanya mempunyai bentuk dan fungsi yang sama, yaitu berupa kayu bercabang tiga dan diantara cabangnya terdapat lempengan batu yang berfungsi sebagai altar untuk menaruh persembahan. Diantara kayu yang bercabang tiga ini, terdapat kayu yang menjulang ke atas dan yang ke atas ini sebagai perlambang *Usi Neno* atau Tuhan Yang Maha Tinggi yang bisa disebut dengan *Amoet Apakaet* yang mencipta dan yang berkarya dialah Tuhan dalam pandangan orang Dawan yang menguasai langit dan bumi dengan segala isinya. Sedangkan kedua cabang lainnya yang lebih rendah atau cabang di bagian bawah disebut dengan *Aina-Ama* sebagai perlambang roh ibu bapa yang telah meninggal atau nenek moyang. Kedua tiang tersebut merupakan satu kesatuan dalam kultus penyembahan Dawan atau Atoni dalam kehidupan *ume*.

### *Pedang Bermata Tujuh*

Pedang bermata tujuh adalah salah satu benda yang sangat dikeramatkan. Pedang ini disimpan dalam *tola laki-laki* dan

dikeluarkan hanya lima tahun sekali untuk dibawa keliling dengan menggunakan kuda ke semua tempat yang tergabung dalam *bikomi* (26 suku). Selama dalam perjalanan tidak ada seorang pun penduduk yang dilewati yang berani melihatnya bahkan untuk dipegangnya sekalipun, semua orang jika berpapasan atau bertemu dengan arak-arakan pedang akan langsung menundukkan mukanya. Biasanya penduduk akan tahu jika pedang tersebut sedang di arak keliling kampung-kampung penduduk yang tergabung dalam komunitas tersebut. Sebagai pertanda adalah adanya bunyi gong yang ditabuh selama dalam perjalanan.

Arak-arakan membawa benda keramat 'pedang bermata tujuh' ini, orang yang membawanya selama perjalanan mengarak tidak diperkenankan untuk mandi. Selain itu, tidak sembarang tempat untuk berhenti sejenak. Tempat-tempat pemberhentian sudah ditentukan, dan di setiap tempat pemberhentian oleh masyarakat sudah disediakan berupa makanan bagi pembawa pedang tersebut. Selama dalam perjalanan, arak-arakan membawa pedang bermata tujuh ini membunyikan alat musik berupa gong.

Setiap wilayah suku-suku yang tergabung dalam *bikomi*, yang dilalui arak-arakan pembawa pedang tidak diperkenankan

untuk melihat pedang tersebut. Serta apabila mendengar bunyi gong, maka biasanya penduduk menghindar dan pergi jauh. Hal tersebut, menurut kepercayaan mereka apabila melihat pedang tersebut atau berpapasan langsung dengan pembawa pedang itu akan mengalami kejadian yang tidak diinginkan, misalnya pada tanggal yang sama tahun berikutnya diyakini akan meninggal dunia. Oleh sebab itu bagi setiap anggota masyarakat yang telah mengetahui tentang hal ini, biasanya mereka akan menjauh atau menghindar.

### *Tujuh Mata Air Keramat*

Sebelum melakukan upacara, maka salah satu perlengkapan upacara yang harus dipersiapkan adalah air dari tujuh mata air keramat. Air ini di ambil oleh *takua* dari tujuh mata air yang terdapat di sekitar komunitas Bikomi. Jauhnya letak mata air ini bermacam-macam. Yang paling jauh berjarak lebih kurang 20 kilo meter. Semua air dari tujuh mata air ini diambil oleh *Takua* dan ditempatkan dalam satu guci yang terbuat dari tanah. Sumber air dari tujuh mata air tersebut adalah :

1. *wele o*
2. *oelni – tep atau oel nitep*
3. *tael neon*

4. *naes le o*
5. *ni sa ni*
6. *oela tasi*
7. *bo en.*

### *Babi dan Kandang babi*

Babi merupakan salah satu kelengkapan upacara yang dilakukan dalam upacara uis neno. Disamping sebagai persembahan, biasanya orang yang melanggar adat juga wajib memberikan persembahan babi, sesuai dengan pelanggaran adat yang dilakukan. Oleh sebab itu di komunitas Bikomi ini juga disediakan babi. Babi ini tidak dilepas secara bebas, tetapi ditempatkan dalam sebuah kandang yang terletak hanya beberapa meter saja di dekat tiang agung *houmonef*. Hal ini dikarenakan apabila ada yang ingin memberikan persembahan maka hewan yang akan dipersembahkan tidak sulit diperoleh. Apabila bagi masyarakat yang melanggar adat ingin memberikan persembahan, maka tidak akan susah lagi mencari babi. Jagung (*pena*) yang diberikan oleh anggota komunitas setiap tahun dalam upacara *tama maus* atau persembahan-persembahan berupa jagung yang terdiri dari lima bulir, disamping sebagai bahan makanan bagi usif dan keluarganya juga dimanfaatkan sebagai bahan makanan babi-



babi tersebut. Ketika penelitian ini dilakukan setidaknya terdapat 3 ekor babi di kandang. Babi-babi ini ukurannya tidaklah terlalu besar. Umurnya kira-kira 3 bulan.

*Guci berisi air keramat*



*Gambar 22.*

*Guci*

Guci berisi air dari tujuh mata air keramat ini diletakkan di masing-masing *tola*. Biasanya air ini akan diambil oleh setiap orang yang memberikan persembahan, baik pada upacara *tama maus*. Air ini diyakini tidak akan habis-habis selagi orang yang terlibat dalam upacara tersebut belum mendapatkannya. Guci ini sendiri terbuat dari tanah.

## **B. Ritus Agama Uis Neno dalam Upacara Tama Maus**

Kegiatan ritus agama pada suku Dawan yang berkaitan dengan lahan tanah kering merupakan suatu tradisi, yang dalam penyelenggaraannya dilakukan setiap tahun. Upacara pertanian pada lahan kering ini dimulai dari mulai persiapan lahan, penyediaan bibit sampai panen, bahkan memasukkan ke lumbung dan upacara syukuran atas keberhasilan panen, yaitu jagung atau padi. Adapun upacara syukuran biasanya diadakan tahun berikutnya setelah panen, biasanya di sekitar bulan Januari. Siklus seperti ini terjadi setiap tahun, dan setelah lima tahun maka akan diadakan upacara yang lebih besar lagi dengan mengeluarkan benda-benda keramat dari *tola*, yaitu pedang bermata tujuh yang telah turun temurun ada pada komunitas bikomi. Adapun urutan upacara-upacara yang ada dalam aktivitas pertanian tersebut adalah sebagai berikut:

## 1.Masa Tanam

Pada masa tanam ini, dalam pelaksanaannya dilakukan beberapa tahap, diantaranya persiapan lahan, mengeluarkan bibit dan pelaksanaan penanaman. Semua kegiatan pada masa tanam ini selalu didahului dengan doa yang maksud dan tujuannya agar tanaman yang ditanam dijauhkan dari bencana.

### a. *Persiapan Lahan*

Persiapan lahan (*tafek nono hau ana*) untuk menanam merupakan salah satu dari kegiatan yang harus dilakukan sebelum bertanam. Pada tahap ini, sebelum lahan dipersiapkan (*tafek nono hau ana*) terlebih dahulu melakukan doa (*tsifo nopo*). Perlengkapan *tsifo nopo* pada saat persiapan lahan yang harus dipersiapkan adalah (1) ayam; (2) babi, (3) *ka sui* (sejenis piring dari anyaman daun lontar) yang di atasnya terdapat beras, benda pusaka berupa gelang, (4) sirih dan (5) pisang.

Setelah perlengkapan doa disiapkan dan telah dilakukan doa, selanjutnya lahan yang penuh dengan semak belukar, alang-alang dan pohon-pohonan ditebang atau diterabas. Kemudian didiamkan beberapa hari, setelah kering lalu dibakar. Sementara pembakaran berlangsung,

di tempat pusat kegiatan *bikomi*, berlangsung upacara adat *Tsekal Toel auf* (= *Tsekal* itu mengganti atap rumah *Tola*) perbaikan atap rumah keramat (*Tola*) yang letaknya di hutan larangan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar terjadi hujan (minta hujan), karena biasanya apabila *tola* tersebut selesai diperbaiki hujan pun akan turun.

b. *Mengeluarkan bibit*

Dalam tradisi suku Dawan, sebelum dilakukan penanaman jagung terlebih dahulu dilakukan upacara mengeluarkan bibit. Bibit jagung yang akan ditanam terlebih dahulu di doakan, agar bibit yang dipilih adalah benar-benar bibit yang terbaik. Jagung yang diambil untuk bibit terlebih dahulu diberi doa, yakni doa untuk mengeluarkan bibit. Doa yang dilakukan dipusatkan di *Tola* pada saat upacara adat *tsekal tuel auf*. *Tsekal Toel Auf* ini merupakan upacara mengganti atap *tola* yang dilaksanakan setiap tahun sebelum upacara *tama maus*, yaitu upacara memberikan persembahan karena panen jagung yang baik. Perlengkapan yang dibutuhkan untuk upacara mengeluarkan bibit ini sama dengan upacara sebelumnya

yakni berupa hewan kurban babi atau ayam. Adapun yang membedakan adalah doanya.

Adapun caranya, bibit jagung tersebut didoakan dan dipersembahkan di tiang agung laki-laki yang terdapat di Sonaf Nis Nuni. Bibit jagung ini diturunkan



*Gambar 23*

*Bibit jagung yang masih tergantung di atap Sonaf yang dijadikan sebagai bibit tanam*

dari tujuh pulir jagung yang tergantung di atap tiang agung yang disebut dengan *ni atuin mone*. Tiang agung ini terbuat dari kayu tiga batang, dan ada lempengan batu lebar sebagai tempat persembahan.

c. *Penanaman*

Pada tahap ini dilakukan penanaman bibit jagung di ladang. Bibit yang ditanam biasanya bibit yang telah didoakan pada upacara *tsekal tuel alf*. Sebelum bibit ditanam, terlebih dahulu dilakukan doa yang dalam pelaksanaannya di tengah kebun dan diantara batu-batu karena kebunnya terletak diantara celah-celah dinding batu. Dalam penyelenggaraanya, perlengkapan yang harus disiapkan sama seperti untuk persiapan lahan yakni berupa hewan kurban ayam atau babi, akan tetapi hanya doanya dan tujuannya yang berlainan. Sebelum menyembelih babi atau ayam, kurban tersebut didoakan dahulu.

Jika yang disembelih babi, maka darah babi tersebut dipersembahkan kepada *uis neno*. Biasanya orang-orang yang mempunyai pengetahuan khusus akan melihat usus babi tersebut. Di usus babi tersebut akan kelihatan pertanda apakah doa diterima atau tidak. Demikian juga apabila

hewan kurban berupa ayam, maka selanjutnya ayam tersebut disembelih dan dibakar. Kemudian bagian dada ayam tersebut dipersembahkan dengan nasi di lempengan batu yang terdapat di *houmonef*. Selanjutnya dilakukan lagi acara berdoa agar persembahan tersebut diterima oleh *uis neon*, maksud dari doanya adalah “iniilah persembahan mohon diterima”.

Adapun orang yang mempunyai keahlian khusus untuk melihat tanda-tanda tertentu pada hewan kurban akan mengatakan bahwa doa telah diterima, maka selanjutnya makan bersama. Nasi dan daging diambil untuk dimakan secara bersama. Tidak semua daging tersebut untuk dimakan, biasanya ditinggalkan 7 potong di batu tempat persembahan.

Setelah doa selesai, selanjutnya dilakukan penanaman bibit ke tanah. Bibit jagung ini biasa ditaruh dalam *afuh*, yaitu tempat bibit yang terbuat dari anyaman daun lontar. Untuk menanam jagung, maka biasanya dibuat lobang-lobang tempat jagung ditanam. Alat pembuat lobang ini disebut dengan *suan*.



*Gambar 24*  
*Salah satu kebun jagung di desa Maslete*

d. *Eka Hoe*

Upacara *Eka hoe* ini dilakukan setelah satu setengah bulan lamanya jagung ditanam. *Eka hoe* berarti meminta supaya tanam-tanaman dijauhkan dari segala hama dan



bencana. Hama dan bencana yang dimaksudkan adalah berupa hewan-hewan yang biasa mengganggu tanaman jagung dan padi seperti hama wereng, belalang dan tikus. Selain dijauhkan dari bencana, juga dimaksudkan supaya tanaman jagung yang ditanam subur sehingga mendapatkan hasil yang berlimpah.

e. *Sikep Pen Sufa*

Kira-kira setelah 3 bulan lamanya, maka biasanya jagung sudah mulai berbunga merah. Jagung yang berbunga merah biasanya sudah mempunyai bonggol tempat biji jagung tumbuh, namun biji jagungnya sendiri masih sangat kecil dan berwarna putih. Pada saat seperti ini juga biasanya sayur-sayuran yang ditanam di ladang bersamaan dengan jagung sudah mulai dapat dipetik. Tradisi pada masyarakat Dawan adalah, ketika menanam jagung biasa turut juga ditanam tanaman yang lain berupa sayur-sayuran labu, cabe dan sebagainya. Ketika sayur-sayuran ini sudah bisa dipetik, maka dilakukan upacara minta kepada Tuhan agar diijinkan untuk memetik sayur-sayuran yang disebut dengan *Sikep Pen Sufa*. Selanjutnya dilakukan memberikan persembahan terlebih dahulu kepada pencipta.

f. *Soel Fini*

*Soel Fini*, artinya mempersembahkan kembali hasil yang diambil dari kebun kepada yang empunya. Kegiatan upacara ini bisanya dilakukan setelah sayur-sayuran dapat dipetik. Upacara ini, sebagai ungkapan penghargaan dan terimakasih kepada sang pencipta, telah menjauhkan segala hama terhadap tanaman, maka hasil-hasil yang diambil dari kebun tersebut (berupa sayur-sayuran) dibawa ke tempat persembahan kepada sang pencipta.

g. *Tah Feo*

*Tah* berarti makan, *feo* berarti baru, jadi *tah feo* sama dengan makan baru. Maksudnya, *tah feo* diartikan dalam upacara pertanian pada masyarakat Dawan adalah makan jagung baru atau makan jagung muda. Jagung yang berumur 3 bulan lebih biasanya sudah mempunyai biji, namun masih muda. Upacara *tah feo* ini dilakukan oleh suku masing-masing di rumah adatnya. Jika komunitas Bikomi ini terdiri dari 26 suku pendukung, maka ke 26 suku pendukung tersebut melakukan upacara masing-masing di rumah adat sukunya. Inti dari upacara ini adalah memohon kepada sang

pencipta untuk diijinkan memakan jagung muda atau jagung baru.

## 2. Masa Panen

Pada masyarakat Suku Dawan umumnya, khususnya pada masyarakat adat 'bikomi' Maselete apabila tanaman akan dipanen sebelumnya terlebih dahulu melakukan upacara yang harus dilakukan dengan berbagai tahapan.

### a. *Sek Pena* (jagung), *Hon Ane* (padi)

Jagung dan padi merupakan dua tanaman yang utama bagi masyarakat Dawan. Oleh sebab itu untuk memanen jagung dan padi biasanya dilakukan upacara khusus sebelum jagung (*pena*) atau padi (*ane*) tersebut dipanen. Upacara panen jagung disebut dengan *sek pena*, sedangkan upacara untuk panen padi disebut dengan *hon ane*.

Sebelum jagung atau padi dipanen, maka tahapan yang harus dilakukan adalah dimulai dengan doa terlebih dahulu. Setelah berdoa yang berisi ungkapan terimakasih dan mohon agar diijinkan untuk memanen hasil ladang, maka dilanjutkan dengan mengambil jagung yang masih menempel

pada batangnya sebanyak 7 bulir jagung dengan batangnya. Jika yang dipanen adalah padi, maka padi yang diambil haruslah dengan akarnya sebanyak 7 bulir pula. Adapun jagung atau padi haruslah yang paling bagus. Alat untuk memotong jagung maupun padi tidak ada alat potong yang khusus untuk memotongnya. Cukup parang atau alat pemotong lainnya. Setelah itu, 7 bulir jagung atau padi yang paling bagus tersebut kembali didoakan dengan mengambil tempat di kebun dimana jagung atau padi tersebut ditanam. Selanjutnya, apabila telah selesai barulah dapat dilakukan panen terhadap semua jagung atau padi yang ditanam di ladang tersebut.

*b. Takbu Pena (Ikat Jagung)*

Jagung yang telah dipanen sebelum disimpan di lumbung terlebih dahulu diikat, satu ikatan terdiri dari 7 buah *pena* (jagung). Mengikat jagung, biasanya dilakukan di *lopo* atau dapat pula di rumah atau dapat pula di kebun.



*Gambar 25*

*Sebelum dimasukkan ke lumbung jagung terlebih dahulu diikat*

Ketika mengikat jagung ada kalanya dimeriahkan dengan *bonet*, yaitu jenis nyanyian khas Dawan, yang tekstualnya berisi memuji hasil panen karena hasilnya bagus dan memuaskan..

a. *Holok Eka* (Masukkan di lumbung)

Setelah jagung selesai diikat, maka selanjutnya disimpan di lumbung yang disebut dengan *holok eka*. Masing-masing keluarga mempunyai lopo sendiri. Hasil panen disimpan dalam lopo tersebut, apabila jagung tersebut dibutuhkan maka selalu dikeluarkan dari lopo tersebut.



*Gambar 26*

*Jagung yang sudah diikat sebelum dimasukkan ke lumbung*

Setiap keluarga wajib memisahkan 7 batang yang terbaik dari panen jagung tersebut dan akan diberikan kepada Usif atau raja. Penyerahan jagung oleh masing-masing keluarga berdasarkan suku-suku ini biasanya dilakukan setelah tahun berganti dalam upacara tahunan yang disebut dengan *tama maus*. Memasukkan jagung atau padi ini ke lumbung biasanya dilaksanakan sekitar bulan Mei. Sedangkan pelaksanaan upacara *tama maus*nya sendiri biasanya tahun berikutnya, yaitu pada bulan Januari. Sebagai contoh upacara *tama maus* tahun 2006 yang lalu adalah ucapan syukur atas panen tahun 2005, dan demikian seterusnya.

### **3. Tama Maus (=Pengucapan Syukur)**

Tama Maus adalah upacara besar tahunan untuk memberikan persembahan kepada sang pencipta, *uis neno*. Secara harafiah *tama* berarti membawa atau memberi, *maus* adalah harta, kekayaan. Jadi *tama maus* dapat diartikan sebagai ucapan syukur atau membawa kurban syukur kepada Tuhan yang disebut dengan *uis neno*. Disamping memberikan persembahan sebagai ucapan rasa syukur, mereka juga makan bersama. Dengan makan komunitas bikomi menerima

*siomaniken* atau berkat dari *uis neno* (Tuhan). Oleh sebab itu biasanya sebelum mendapat makanan, anggota komunitas tidak akan mau pulang ke rumahnya, karena *sioomaniken* merupakan yang diharapkan oleh setiap orang yang datang ke *houmonef* atau tempat upacara.

Upacara pada suku Dawan selalu terkait dengan persembahan binatang, misalnya babi, ayam atau sapi. Baik bagi yang sudah menganut agama lain, apabila melakukan pelanggaran adat, maka mereka akan memberikan persembahan binatang sebagai sanksi adat yang berlaku bagi suku tersebut. Upacara *tama maus* merupakan upacara tahunan yang besar. Upacara ini biasanya berlangsung selama 7 hari. Angka tujuh ini sendiri ada kaitannya dengan pedang bermata tujuh yang dikeramatkan yang disimpan di dalam *tola* laki-laki.

Sebelum *Tama maus* dilaksanakan terlebih dahulu ada beberapa tahapan sebagai kegiatan upacara yang harus dilaksanakan, yaitu :

a. *Tsekal tuel alf* atau *tsekal toel aof*.

*Tsekal tuel alf* adalah kegiatan mengganti kain, badan, yang berarti mengganti atap rumah adat dan *tola*. Atap rumah



adat dan *tola* terbuat dari bahan rumput kering, yaitu daun alang-alang. Masing-masing suku selama tujuh hari datang ke rumah adat untuk mengantarkan alang-alang tersebut. Setelah semua bahan untuk mengganti atap rumah adat dan *tola* tersebut terkumpul. Maka selanjutnya dilakukan penggantian terhadap atap rumah adat dan *tola* tadi. *Tola* yang diganti atapnya terdiri dari dua buah, yaitu *tola* perempuan dan *tola* laki-laki. Atap ke dua *tola* tersebut setiap tahun harus diganti secara bergantian. Jadi kesempatan untuk mengganti atap masing-masing *tola* adalah dua tahun sekali. Untuk merehab atau mengganti dilakukan secara gotong-royong oleh setiap komunitas adat yang terdiri dari 26 suku. Setiap anggota membawa alang-alang, kayu, tali. Biasanya pelaksanaan *tola* dilaksanakan pada hari ke tujuh dalam proses pengumpulan bahan-bahannya.

*b. Meminta hujan.*

Biasanya menurut kepercayaan komunitas bikomi, sehari setelah *tola* dan rumah adat diperbaiki, maka biasanya keesokan harinya akan turun hujan yang sangat lebat. Hal ini merupakan pertanda bahwa masa tanam untuk tahun

tersebut sudah dapat dimulai dan direstui oleh maha pencipta.



*Gambar 27*

*Tola yang setiap tahun atapnya di ganti sebelum tama maus*

*c. Luma*

*Luma* yaitu pengambilan air keramat dari 7 sumber mata air keramat. *Takua* dan *Sife* akan mengambil air tersebut ke masing-masing mata airnya. dahulu penggantian atap *tola*

yang disebut dengan *tsekal tuel alf*. Masing-masing air tersebut disimpan dalam bamboo dan digantungkan di tiang *houmonef*. Setelah itu maka selanjutnya dilakukan upacara dengan persetujuan hari pelaksanaan dari Usif (Raja).

d. *Persiapan perlengkapan upacara lainnya.*

Setiap keluarga suku-suku menyiapkan jagung 7 pulir beserta tangkainya atau batangnya. Jika yang ingin dipersembahkan padi, maka setiap keluarga yang ingin mempersembahkan padi membawanya satu keranjang (*taka*). Bahan-bahan ini sebelum dibawa ke *houmonef* terlebih dahulu disimpan atau berhenti sementara di rumah adat Takua.

e. *Penentuan waktu upacara*

Untuk menentukan tanggal pelaksanaan upacara *tama maus*, biasanya *takua* menanyakannya kepada *Usif*. Kemudian *Usif* menentukan tanggal pelaksanaan upacara kepada *Takua*. Selanjutnya *Takua* menyampaikannya kepada *Sife*, dan seterusnya *Sife* menyampaikannya kepada setiap suku-suku yang tergabung dalam komunitas

Bikomi tersebut. Sebelum disampaikan kepada rakyat, maka lebih dahulu diawali dengan rapat adat.

f. *Tak tona.*

Setelah diketahui tanggal pelaksanaannya upacara *Tama Maus* dan diumumkan kepada rakyat, maka biasanya anggota masyarakat melakukan *tak tona*, yaitu menumbuk padi untuk kemudian sebagai bahan makanan ketika upacara berlangsung. Sebab dengan makanan yang diperoleh dari upacara di *houmonef* ini mereka anggap sebagai berkat dari Tuhan.

g. *Tama maus.*

*Tama maus* biasanya dimulai siang sampai malam. Ketika upacara hendak dimulai, maka seluruh pembawa maus (persembahan) terlebih dahulu berkumpul di rumah adat Takua. Mereka belum boleh masuk ke tempat upacara atau *houmonef*. Para pembawa maus dibagi menjadi dua kelompok, yaitu yang masuk ke dalam kelompok Takua dan Sife. Pada malam hari para pembawa maus mulai berjalan menuju ke *houmonef* dengan berbaris. Mereka berjalan dengan sangat hening satu persatu. Mereka harus penuh

konsentrasi, tidak boleh melihat ke kiri dan ke kanan. Setelah sampai di halaman Sonaf Nis Nuni semua maus (jagung dan padi) dikumpulkan. Setelah maus dikumpulkan seluruhnya, maka Takua masuk ke Sonaf dan membangunkan Usif. Selanjutnya Usif ikut keluar bersama dengan Takua. Setelah Usif keluar, maka para pembawa maus membentuk posisi duduk melingkar. Setelah perlengkapan upacara sudah disiapkan semuanya, maka *Sife* memberitahukan hal tersebut kepada *Usif*.

Selanjutnya *Sife* akan memberikan informasi kepada *Takua* dan semua suku-suku yang berkumpul di rumah adat *Takua*. *Takua* merupakan perpanjangan tangan dari *Usif* dan *Takua* juga adalah laki-laki. Dalam upacara adat atau upacara 'keagamaan' *Takua* berperan sebagai pihak yang mempersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan upacara. Misalnya perlengkapan persembahan, air dari tujuh mata air keramat, persembahan jagung dari masing-masing suku. Sebelum ke lokasi upacara, maka semua suku-suku biasanya berkumpul dulu di rumah *Takua*. Rumah *Takua* letaknya di sekitar lokasi upacara, yaitu di bagian bawah atau tempatnya lebih rendah dari lokasi upacara. Setelah perlengkapan upacara sudah disiapkan



*Gambar 28*  
*Takua sedang melakukan upacara*

semuanya, maka *Sife* memberitahukan hal tersebut kepada *Usif*. Selanjutnya *Sife* akan memberikan informasi kepada *Takua* dan semua suku-suku yang berkumpul di rumah adat *Takua*. Maka semua suku-suku yang mengikuti upacara akan berbaris teratur menuju ketempat upacara, dan selama

dalam perjalanan semua peserta upacara dilarang untuk menoleh baik ke kiri maupun menoleh ke kanan. Setiap peserta yang terlibat dalam upacara tersebut harus memfokuskan pikiran kepada tuhan mereka, *uis neno*. Kemudian sesampainya di lokasi upacara, *Sife* mengambil alih untuk pelaksanaan upacara.

*h. Percikan air berkat*

Setelah seluruh pembawa *maus* duduk melingkar, maka selanjutnya Takua memerciki mereka dengan air berkat yang sebelumnya telah digantung di *houmonef*, yaitu air keramat dari tujuh mata air keramat.

*i. Memasukkan jagung ke Sonaf.*

Setelah diperciki dengan air berkat, maka Takua membangunkan penjaga Sonaf, dan selanjutnya memasukkan maus atau perembahan tersebut ke dalam Sonaf. Ketika penjaga Sonaf bangun, maka Takua terlebih dahulu memberikan sirih pinang dari *ka bi* kepada pembawa maus.

j. *Memasukkan air keramat ke Tola.*

Setelah semua *maus* dimasukkan ke *Sonaf*, maka air keramat yang digantung di *houmonef* diambil dan selanjutnya dimasukkan ke *Tola*, yaitu rumah tempat roh berdiam yang terletak di belakang *Sonaf*.

k. *Memberikan kurban.*

Setelah makan sirih, maka selanjutnya menyembelih hewan kurban. Dalam upacara *tama maus* biasanya hewan yang disembelih adalah babi sebanyak 8 ekor. Setelah disembelih, kemudian babi-babi tersebut direbus. Ketika memberikan kurban ini maka ada benda-benda lain yang turut sebagai perlengkapan kurban tersebut, yaitu *nui ben* (sejenis gong ceper kecil), sirih, pinang, gelang besi, beras dan hewan kurban itu sendiri. Benda-benda tersebut diletakkan dalam satu wadah yang disebut *ka sui*, yaitu anyaman yang terbuat dari daun lontar. *Ka sui* adalah wadah untuk tempat nasi dan daging. Kemudian persembahan tersebut di doakan dengan menyebut arwah-arwah nenek moyang mereka. Nenek moyang orang Dawan percaya berkumpul di Gunung Mutis. Setiap orang yang meninggal





*Gambar 29*

*Takua meletakkan sirih, pinang, gelang besi dan beras di atas ka sui.*

dunia, sebelum berangkat ke surga berkumpul dahulu di sebuah gunung, yaitu Gunung Mutis. Memang persembahan tidak dihantar sampai ke gunung tersebut, tetapi di dalam doa gunung tersebut biasanya disebutkan.

*b. Sio Maniken.*

Setelah kurban didoakan, maka selanjutnya mereka makan bersama. Dengan makan bersama mereka berarti telah menerima *sio maniken* atau berkat dari Tuhan (*uis neno*). Setiap yang terlibat dalam upacara tersebut akan dibagi-bagikan *sio maniken* tersebut yang berisi nasi dan daging babi. Ribuan orang akan menunggu giliran untuk mendapatkan *sio maniken* tersebut. Setelah mendapatkan *sio maniken* maka upacara tama maus berakhir.

#### **4. Siomaniken**

Demikian setelah upacara selesai, maka setiap anggota komunitas yang datang dari berbagai tempat kembali ke desa asalnya. Mereka biasanya rela menunggu berhari-hari untuk mendapatkan *sio maniken*. Sebelum mendapatkan *sio maniken* maka mereka belum rela meninggalkan tempat upacara. Upacara tama maus ini dilakukan setahun sekali. Upacara syukuran untuk tahun berjalan selalu dilaksanakan tahun berikutnya, yaitu di awal tahun. Namun apabila ada permintaan-permintaan lain kepada *uis neno*, maka tidak ada larangan bagi anggota komunitas untuk datang ke tempat tersebut dan biasanya meletakkan persembahan di tiang agung di rumah

adat tempat Usif tinggal, serta permohonan kepada *uis neno* disampaikan di *tola* yang terletak di belakang sonaf tersebut.

Dalam pelaksanaan upacara *tama maus* masing-masing anggota komunitas terlibat dan sangat menjaga jalannya upacara. Hal ini bisa kita lihat sebelum seluruh suku-suku menuju ke lokasi upacara yang letaknya lebih tinggi dari tempat mereka berkumpul di rumah adat Takua. Ketika mereka berjalan ke lokasi upacara, setiap individu berjalan dengan kesusuk. Mereka memusatkan hati dan pikiran kepada Tuhan (*uis neno*). Mereka memandang lurus ke depan dengan tatapan mata kebawah tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan. Mereka tidak melakukan pembicaraan apapun. Mereka berbaris memanjang, sampai akhirnya seluruh anggota komunitas berkumpul di lokasi upacara di dekat hounonef. Demikian ketika *Sife* dan *Takua* membangunkan Usif di Sonaf, mereka dengan sabar menunggu.

## **BAB V**

### **ANALISA**

#### **A. Analisa Kepercayaan**

Kepercayaan atau sistem kepercayaan atau juga agama merupakan bagian yang integral dari kebudayaan manusia selama beribu-ribu tahun sampai sekarang. Tetapi baru beberapa ratus tahun saja agama dikaji atau dianalisa secara ilmiah kritis. Hal ini dikarenakan sebelumnya agama dipandang sebagai dogma yang berisi ajaran-ajaran tentang kebenaran yang mutlak, meskipun kebenaran mutlak tersebut menjadi relatif juga, oleh sebab itu dia dipandang sebagai satu-satunya kebenaran yang tidak dapat dianalisa secara ilmiah karena kebenarannya itu adalah kebenaran agama yang lebih menekankan pada unsur kepercayaan.

Selanjutnya bagaimana kita bisa menganalisa kepercayaan atau agama tersebut, adalah dengan menempatkan agama sebagai kebudayaan manusia, dan bukan melihat agama sebagai ajaran atau dogmatis. Agama difahami sebagai kebudayaan dari sisi perilaku atau tindakan, serta kebudayaan materi dari manusia itu sendiri. Dalam tahap inilah agama dapat dikaji secara ilmiah.

Pada tahun 1870 dalam kuliah umumnya di London, yaitu di Royal Institution, Muller pertama sekali memperkenalkan ilmu agama (*science of religion*) pada audiensnya. Namun para peserta kuliah tersebut sangat terkejut karena adanya frase ilmu agama tersebut, dimana selama ini agama tidak disebut sebagai *science* dan agama dengan sains selalu di adu (lihat Pals, 1996, 2001:5-6). Bagaimanakah caranya melihat ke dua system yang saling bertentangan ini dapat dilihat ? Apakah bisa melihatnya secara bersama-sama atau salah satunya hancur ? Muller percaya bahwa studi agama secara ilmiah memiliki banyak hal yang ditawarkan pada kedua pihak. Kemudian Muller menerbitkan bukunya dengan judul *Introduction to the Science of Religion* (1873) yang dirancang untuk membuktikan maksud tersebut.

Untuk menjelaskan agama secara ilmiah dapat dilakukan dengan cara, bahwa kemungkinan untuk menjelaskannya pertama, tidak hanya melalui aspek-aspek agama, tetapi semua tentang agama; kedua, dapat dilakukan melalui investigasi yang terutama bersifat sejarah. Dengan penelitian yang rajin dan terus menerus, maka akan dapat ditelusuri hingga ide-ide dan praktik keagamaan yang paling awal dari bangsa manusia; setelah selesai, langkah dasar selanjutnyalah yang menelusuri perkembangan agama itu ke depan dan hingga sekarang. Pendekatan-pendekatan aliran

*Victorian* ini dilakukan dengan metode mengumpulkan, membandingkan dan mengklasifikasikan fakta (Lihat Evans-Pritchard, 1937 dan 1940). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan menggunakan ilmu arkeologi, sejarah, mitologi, dan antropologi.

Perkembangan pengkajian agama atau system kepercayaan sebagai kajian ilmiah akhirnya mengalami perkembangan. Hal ini dapat kita lihat beberapa nama besar yang berkaitan dengan kajian agama, misalnya E. B. Tylor dan J. G. Frazer yang mengkaji agama dan magi; Sigmund Freud seorang psikolog yang mengkaji agama dan kepribadian; Emile Durkheim yang mengkaji masyarakat sebagai yang sakral dan konsep-konsep totem; Karl Marx yang melihat agama sebagai alienasi; Mircea Eliade melihat agama dari realitas yang sakral; E. E. Evans-Pritchard dengan "*Construct of Heart*" masyarakat sampai kepada Clifford Geertz yang mengemukakan agama sebagai system budaya dengan interpretasinya (Lihat Pals, 2001, dan Geertz, 1960). Salah satu buku yang paling sering digunakan untuk mengkaji agama-agama di Indonesia adalah buku Geertz, yaitu *The Religion of Java* (1960). Gambaran ini memperlihatkan bagi kita bahwa agama dapat dikaji secara ilmiah, dan tergantung paradigma apa yang kita gunakan dalam mengkajinya.

Dalam analisa yang dilakukan dalam komunitas Bikomi ini tidak mengacu kepada salah satu paradigma besar, tetapi melihat komunitas bikomi secara menyeluruh (holistic) walaupun tidak idiosinkretik. Hal ini dikarenakan tulisan ini hanya ingin memperlihatkan komunitas Bikomi secara deskriptif, dan memberikan gambaran tentang komunitas tersebut berdasarkan satu upacara yang terkait dengan system kepercayaan dari berbagai aspek. Tetapi dalam analisis ini pertama sekali kepercayaan tersebut atau *uis neno* ditempatkan sebagai kebudayaan.

## **B. Uis Neno**

Komunitas Bikomi mempunyai dewa yang disebut dengan *uis neno*. Uis neno dipercaya sebagai pencipta alam dan kehidupan di dunia, yang menjadi pusat system kepercayaan suku Dawan, yaitu suku pendukung komunitas Bikomi. *Uis neno* merupakan pencipta yang tidak kelihatan atau tampak, tetapi hadir dimana-mana sebagai penopang, penjaga, pemberi, pengasih, dan penolong tanpa pamrih bagi manusia ciptaannya, namun juga sebaliknya dia sebagai penghukum atau memberikan ganjaran atas kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh manusia.

Upacara-upacara pemujaan dewa dilakukan untuk memohon anak, hujan, kesuburan, sinar matahari, kesehatan, tanaman terhindar dari hama, dan kesejahteraan masyarakat. Uis neno sebagai dewa pencipta dalam upacara *tama maus* terwujud dalam bentuk dewa bumi atau dewa kesuburan yang disebut dengan *uis Pah* atau *uis afu*. Disamping *uis pah* dan *uis afu* dewa lain yang dikenal oleh masyarakat adalah arwah orang yang sudah meninggal dunia yang disebut dengan *pah nitu*. Dewa-dewa ini dipercaya mendiami bumi dan benda yang hidup di atasnya (Lihat Melalatoa, 1995:229). Oleh sebab itu dalam setiap upacara yang terlebih dahulu dipanggil adalah dewa bumi dan roh nenek moyang yang berdiam di gunung Mutis. Arwah nenek moyang merupakan tempat meminta, tempat berlindung, dan menghubungkan kehidupan di dunia dan alam gaib.

Selain itu juga ada *uis oe*, yaitu dewa air yang menguasai sungai, danau dan mata air. Dewa inilah yang memnurunkann hujan. Namun kadang-kadang dewa ini menjelma menjadi buaya, karena itu buaya ditakuti dan dihormati.

Pemahaman akan system kepercayaan seperti ini sangat dibutuhkan uuntuk melihat masyarakat atau komunitas bikomi. Sebab tanpa kepercayaan tersebut, seluruh tatanan social



komunitas Bikomi, khususnya di desa Maslete tidak akan dapat difahami.

### **C. Kearifan Lokal Komunitas Bikomi**

Komunitas Bikomi sebagai komunitas adat mempunyai hubungan yang masih erat dengan lingkungan alamnya. Dalam menjaga hubungan antara manusia dengan alam, konsep-konsep kosmologis berperan penting, sehingga system kepercayaan yang ada tidak hanya berperan mengatur hubungan-hubungan dengan kekuasaan yang lebih tinggi yang di sebut dengan uis neno, tetapi kepercayaan mempunyai peran untuk mempertahankan kebudayaan materi yang sangat dibutuhkan dalam kelangsungan kehidupan manusia sebagai bagian dari komunitas tersebut.

Komunitas yang difahami disini sebenarnya adalah tidak hanya komunitas dalam arti kelompok manusia yang mempunyai persamaan-persamaan kepentingan, kebutuhan, kepercayaan, bahasa, dan sebagainya, tetapi komunitas dapat diartikan lebih jauh sebagai bagian yang terintegrasi antara manusia, alam, dan lingkungan. Dibangunnya (*created*) satu system kepercayaan tidak hanya bertujuan untuk mengatur hubungan-hubungan antara manusia dengan system kekuasaan yang lebih besar sebagai Tuhan, tetapi ada keterkaitan dengan manusia dengan alam dan lingkungannya sebagai dua komponen yang saling membutuhkan.

Hal-hal seperti yang diungkapkan di atas dapat kita lihat dari kebudayaan komunitas tersebut dari dua sisi, yaitu kebudayaan material maupun dalam memahami kebudayaannya dalam symbol-simbol yang dipahami (intepretasi) sebagai satu konsep yang mempunyai makna yang lebih mendalam, barangkali tidak seperti apa yang dilihat secara empirik, tetapi mempunyai makna lain. Dari beberapa kebudayaan material yang ada yang dapat dijadikan sebagai contoh adalah :

1. tiang *lopo* yang berfungsi sebagai lumbung, atau tempat menyimpan jagung dibuat ada lingkaran di ujung atasnya yang terbuat dari kayu. Disamping tiang tersebut mempunyai makna tersendiri, yang melambangkan tiang sebagai penyangga suku-suku yang pendukung komunitas adat bikomi, juga dapat difahami sebagai satu kearifan local untuk menangkal tikus masuk ke lumbung.
2. Pedang ber mata tujuh. Pedang ini diyakini oleh semluruh anggota komunitas bikomi adalah pedang yang berumur sudah sangat tua sekali dan mempunyai kesaktian yang luar biasa. Pedang ini disimpan di salah satu tola. Setiap lima tahun sekali dikeluarkan dari tola dan di arak keliling ke desa-desa anggota komunitas ini. Bagi setiap orang akan selalu berusaha menghindari pedang tersebut, karena diyakini akan ada tulah

(sial), ataupun kualat dan kematian. Hal ini dapat dilihat sebagai satu benda materi yang berperan penting bagi komunitas tersebut untuk menjaga dan menghormati warisan leluhurnya, sekaligus dalam resistensi berbagai tantangan dari lingkungan luar, karena bagaimanapun hubungan dengan dunia luar tidak dapat dielakkan. Ada satu hukuman yang sangat ditakuti manusia, yaitu kematian. Hal ini sangat berpengaruh besar dalam menjaga 'kebudayaan' mereka.

3. Tujuh mata air suci. Sebelum melakukan upacara tama maus, biasanya salah satu perlengkapan adalah air dari tujuh mata air yang diyakini suci. Sebelum air tersebut diperoleh, maka upacara belum dapat dilaksanakan. Apanila kita lihat alam desa Maslete, Tubuhue, Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur, maka alamnya relatif kering dan berbatu-batu. Hal ini sangat difahami bahwa sumber air itu merupakan satu hal yang mutlak sangat penting. Oleh sebab itu, walaupun air yang berasal dari tujuh mata air suci ini merupakan satu kebutuhan upacara tama maus, tetapi dapat kita fahami lebih mendalam, bahwa air itu sangat dibutuhkan sekali dalam kelangsungan hidup berdasarkan alamnya sendiri. Dengan demikian system kepercayaan komunitas ini sendiri sebenarnya berfungsi besar sebagai mempertahankan sumber air dan tetap menjaganya.

Tidak sembarang orang yang boleh mengambil air di tujuh mata air tersebut, tetapi hanya *takua* dan *sife*. Mata air ini sendiri letaknya berjauhan, dan ada yang berjarak sampai 20 kilo meter dari desa Maslete. Hutan-hutan disekitar mata air tersebut di anggap keramat, sehingga hutan-hutan tersebut juga tidak diusahai. Dengan demikian sumber air tetap bersih dan kebutuhan air bagi masyarakat tetap terpelihara.

4. Usif. Peran pemimpin (local) dalam sebuah komunitas sangat dibutuhkan. Pemimpin dalam komunitas bikomi tidak hanya berperan sebagai pemimpin komunitas dalam bentuk-bentuk sekuler, tetapi Usif berperan juga sebagai lambang dan pemimpin spiritual. Kehadiran usif dalam sebuah upacara mempunyai arti yang berbeda dibandingkan tanpa kehadirannya. Oleh sebab itu meskipun secara formal dalam pemerintahan (— Kabupaten Timor Tengah Utara —) ada unsur-unsur kepemimpinan, seperti Bupati, Camat, Kepala Desa dan seterusnya, namun Usif sebagai pimpinan komunitas tidak terikat akan satu wilayah desa saja, tetapi lintas daerah. Mereka terikat oleh satu identitas bersama dalam system kepercayaan *uis neno* tersebut. Hal ini dalam menjalankan roda pemerintahan yang formal juga berfungsi sangat besar, karena fungsi pemimpin bermanfaat besar untuk saling mendukung bagi

kelangsungan masyarakat dalam berbagai hal. Misalnya, konflik, kelangsungan budaya, dan sebagainya.

5. Hutan larangan. Adanya hutan larangan yang dikeramatkan dapat difahami dari sisi yang berbeda. Hutan yang dianggap keramat dan melarang anggota komunitasnya untuk bertindak sembarangan di hutan tersebut, apalagi mengusahainya. Ini menjaga kelestarian hutan dan biota yang ada di dalamnya. Disamping itu juga dapat membantu mempertahankan sumber-sumber air yang ada di hutan tersebut;
6. Sistem sekali tanam. Dalam system pertanian yang digunakan oleh komunitas adat Bikomi adalah menggunakan atau mengusahai lahan sekali pakai, kemudian berpindah. Lahan tersebut dibiarkan selama beberapa tahun, kemudian boleh diusahai kembali. Hal ini juga berfungsi menjaga kesuburan tanah dan dapat tetap digunakan tanpa tergantung akan pupuk.
7. Sonaf dan Haumonef. Keberadaan Sonaf dan haumonef yang terpusat di desa Bikomi tidak hanya berfungsi sebagai tempat upacara ritual, tetapi juga sebagai pemersatu suku Dawan. Setiap tahun seluruh suku Dawan yang masih terikat dalam kepercayaan uis neno melakukan upacara di tempat ini.

8. Hukuman adat. Setiap individu yang melanggar adat akan dikenai hukuman berupa hewan, yaitu babi. Jumlahnya tergantung kesalahan yang dilakukan. Adanya hokum adat seperti ini, meskipun ada hukum positif membantu komunitas bikomi menjadi tertib hukum. Demikian juga dengan musyawarah adat untuk menentukan segala sesuatunya.
9. Musyawarah adat. Dalam mengambil satu keputusan musyawarah adat sangat diperlukan, yaitu musyawarah yang dilakukan para unsure-unsur adat, misalnya Usif, Taku, Sife, dan suku-suku. Biasanya pesan dari Usif kepada Takua akan disampaikan kepada masyarakat.

Kearifan-kearifan lokal seperti ini mempunyai fungsi yang sangat besar dalam menjaga lingkungan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Sistem kepercayaan, hokum adat dan beberapa kebudayaan material berfungsi menjaga dan mempertahankan system yang ada dalam komunitas adat Bikomi.

## DAFTAR PUSTAKA

Durkheim, E.

1976. *The Elementary Forms Of the Religious Life*. Terje. J.E. Swain. London: Allen-Unwin.

Eliade, Mircea

1952 *Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism*, New York: Sheed and Word.

1959 *The Myth of the Eternal Returns: Or, Cosmos, and History*, New York: Harper Torch books.

Evans-Pritchard, E.E.

1940 *The Nuer: A Description of the Modes of Livelihood and Political Institutions of a Nilotic People*, Oxford, England : Clarendon Press.

1965 *Theories of Primitive religion*, Oxford, England : Clarendon Press.

Foni, Wilhelmus

2004 *Budaya Bertani Atoni Pah Meto : Siklus Ritus Bertani Lahan Kering Atoni Pah Meto Tunbaba Timor, Nusa Tenggara Timur, Salatiga : UKSW.*

Geertz, Clifford

1960 *The religion of Java*, New York : The Free Press of Glencoe.

1973 *The intepretation of Cultures: Selected Essay*, New York: Basic books.

Melalatoa, M. Junus

1995 *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia A - K*, Jakarta : Depdikbud.

Subagya, Rachmat.

1981 *Agama Asli Indonesia*. Jakarta : Djaya Pirusa

ISBN : 978-979-16071-3-1